

**PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL KAUM MUDA
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF MIRAS
STUDI FENOMENOLOGI DI AMPERA 4 KABUPATEN
MERAUKE**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik



oleh:

Emeliana Tukan

NIM 2202009

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN KEAGAMAAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS
MERAUKE**

2026

SKRIPSI
PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL KAUM MUDA
DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF MIRAS
STUDI FENOMENOLOGI DI AMPERA 4 KABUPATEN
MERAUKE

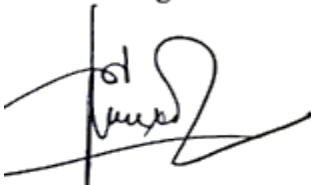
Oleh

Emeliana Tukan

NIM: 2202009

Telah disetujui oleh:

Pembimbing



Dr. Erly Lumban Gaol, S. Ag., M.Th.

NUPTK: 5037756657230203

Merauke, 28 Juli 2026

SKRIPSI

PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL KAUM MUDA DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF MIRAS STUDI FENOMENELOGI DI AMPERA 4 KABUPATEN MERAUKE

Oleh:

Emeliana Tukan

NIM: 2202009

Telah Dipertahankan di Hadapan Sidang Dewan Penguji Skripsi Pada:
Sabtu, tanggal 1 Agustus 2026 jam 08:00

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Ketua: Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.

Anggota 1. Yan Yusuf Subu, S. Fil., M. Hum.

2. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd.

3. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th.

Merauke, 15 Agustus 2026
Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik
Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke



Dr. Domatus Weh, S.Ag., Lic.Iur

NUPTK. 6049748649137043

PERSEMBAHAN

Karya tulis ini dipersembahkan untuk:

1. Ibu tercinta Rosalina Ngutra dan Bapak Fransiskus Tukan, yang telah mendidik dan membesarkan penulis dengan penuh kasih dan kesetiaan.
2. Orang tua wali, Ibu Yosinta Ngutra dan Bapak Damianus Saklil, yang senantiasa memberikan nasihat bijak serta dukungan nyata sepanjang perjalanan studi penulis.
3. Seluruh keluarga besar Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, khususnya para dosen dan tenaga kependidikan yang telah memberikan motivasi dan inspirasi yang amat berharga bagi penulis selama masa studi dan proses penyusunan skripsi ini.
4. Almamater Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, yang telah membentuk dan mendewasakan penulis, baik secara intelektual maupun pribadi.

MOTO

“Kerjakan bagianmu, dan percayakan sisanya kepada Tuhan“

(Santo Ignatius Loyola)

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA

Saya menyatakan bahwa skripsi yang disusun sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma kaidah dan etika penulisan ilmiah. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan yang berlaku apabila di kemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Merauke, 1 Agustus 2026



Nama: Emeliana Tukan
Nim: 2202009

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala berkat, rahmat, dan anugerah-Nya yang memungkinkan penulis menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu. Skripsi ini disusun sebagai salah satu persyaratan akademis dalam rangka penyelesaian program studi pada jenjang Strata Satu (S1). Penulis menyadari sepenuhnya bahwa keberhasilan penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. Donatus Wea, S.Ag., Lic.Iur., selaku Ketua Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
2. Dr. Erly Lumban Gaol, S.Ag., M.Th., selaku dosen pembimbing skripsi yang telah membimbing dan mengarahkan penulis dengan penuh kesabaran dan ketekunan dalam proses penyusunan skripsi ini.
3. Yan Yusuf Subu, S.Fil., M.Hum., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Keagamaan Katolik sekaligus Penguji I di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
4. Dedimus Berangka, S.Pd., M.Pd., selaku Wakil Ketua I sekaligus Penguji II di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke.
5. Seluruh tenaga kependidikan di Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke yang telah memberikan dukungan, semangat, serta bantuan yang berarti selama proses penyusunan skripsi ini.
6. Ibunda tercinta Rosalina Ngutra dan Ayahanda Fransiskus Tukan, serta orang tua wali Ibu Yosinta Ngutra dan Bapak Damianus Saklil, yang dengan

penuh kesabaran senantiasa memberikan doa, dukungan, dan semangat yang tidak pernah padam bagi penulis.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memiliki berbagai kekurangan dan masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis dengan terbuka menerima segala masukan dan kritik yang bersifat konstruktif demi penyempurnaan karya ini. Akhirnya, penulis berharap agar skripsi ini dapat memberikan kontribusi nyata bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang Pendidikan Keagamaan Katolik.

Merauke, 1 Agustus 2026

Penulis



Emeliana Tukan

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh fenomena keterlepasan Orang Muda Katolik (OMK) dari perayaan Ekaristi di wilayah Ampara 4, Kabupaten Merauke, sebuah gejala yang dinilai memerlukan pemahaman mendalam melampaui asumsi hilangnya iman semata. Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi pengalaman fenomenologis OMK dalam memaknai keterlepasan tersebut serta menganalisis faktor-faktor yang melatarbelakangi dan mempertahankan kondisi tersebut. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, dengan pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipan, dan studi dokumentasi terhadap informan kunci yang terdiri atas OMK, pengurus lingkungan, dan pastor paroki. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keharusan ekonomi merupakan penghalang struktural utama yang mendorong keterlepasan OMK dari kehidupan menggereja, yang termanifestasi dalam tiga bentuk utama: pertama, benturan jadwal kerja yang tidak menentu, khususnya bagi OMK yang bekerja di sektor informal seperti buruh pelabuhan; kedua, kelelahan fisik pascakerja yang membatasi ruang dan energi untuk berpartisipasi dalam kegiatan liturgi; dan ketiga, prioritas rasional dalam memenuhi kebutuhan ekonomi dasar yang pada akhirnya mengalahkan keterlibatan dalam kegiatan keagamaan. Secara fenomenologis, penelitian ini menemukan bahwa keterlepasan dari Ekaristi tidak dimaknai oleh OMK sebagai kehilangan iman. Sebaliknya, mereka mengalami konflik batin antara keinginan untuk tetap terlibat secara liturgis dan keterbatasan struktural yang dihadapi, sehingga secara sadar membangun bentuk-bentuk spiritualitas personal sebagai kompensasi, seperti berdoa secara mandiri dan membaca Kitab Suci di rumah. Fenomena ini merefleksikan konsep *believing without belonging*, yakni tetap mempertahankan iman meskipun tidak lagi aktif secara kelembagaan dalam komunitas gerejawi. Selain faktor ekonomi, penelitian ini juga mengidentifikasi konflik internal dalam diri OMK serta minimnya pendampingan pastoral yang berkelanjutan sebagai faktor penghambat yang turut memperparah kondisi keterlepasan tersebut. Di sisi lain, ditemukan pula faktor pendukung yang masih menjaga keterikatan sebagian OMK dengan kehidupan menggereja, yaitu kualitas liturgi yang hidup dan bermakna serta pelibatan aktif OMK dalam berbagai tugas pelayanan gereja. Temuan ini menegaskan pentingnya model pendampingan pastoral yang lebih adaptif terhadap realitas sosial-ekonomi kaum muda, sebagaimana diusulkan melalui Model SAPA, guna menjembatani kembali keterlibatan OMK dalam kehidupan liturgis dan komunitas gerejawi.

Kata Kunci: Pendampingan Pastoral, Kaum Muda, Perilaku Konsumtif Minuman Keras, Fenomenologi, Ampara 4 Merauke, Model SAPA.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	iv
HALAMAN MOTO	v
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN KARYA	vi
KATA PENGANTAR	vii
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI.....	x
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Pembatasan Masalah	7
1.4 Rumusan Masalah	8
1.5 Tujuan Penelitian	8
1.6 Manfaat Penelitian	9
1.7 Sistematika Penulisan	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
2.1 Konsep Teori Kaum Muda.....	11
2.1.1 Definisi, Batasan Usia, dan Karakteristik Kaum Muda	11
2.1.2 Landasan Dokumen Magisterium	13
2.2 Perilaku Konsumtif Miras	15
2.2.1 Definisi dan Karakter Perilaku Konsumsi Miras	15
2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif Miras	16
2.2.3 Dampak Perilaku Konsumtif Miras	17

2.3 Pendampingan Pastoral	18
2.3.1 Pengertian dan Dasar Teologis Pendampingan Pastoral	18
2.3.2 Karakteristik Pendampingan Pastoral untuk Kaum Muda	19
2.3.3 Dimensi-Dimensi Pendampingan Pastoral Kaum Muda.....	20
2.3.4 Peran Gereja dalam Pendampingan Kaum Muda di Papua	22
2.4 Peran Pendampingan Pastoral dalam	
Mengatasi Perilaku Konsumtif Miras	23
2.5 Pendekatan Fenomenologi	24
2.6 Kerangka Pikir	26
2.7 Penelitian Terdahulu	28
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	30
3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian	30
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	31
3.3 Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan	32
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.5 Keabsahan Data.....	35
3.6 Teknik Analisis Data.....	36
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	37
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	37
4.1.1 Sejarah Singkat Lingkungan Santo Paulus Ampera 4 dalam	
Naungan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke	38
4.1.2 Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi Ampera 4.....	43
4.1.3 Temuan Hasil Dokumentasi	48
4.1.4 Temuan Hasil Observasi.....	49
4.1.5 Temuan Hasil Wawancara.....	52
4.1.6 Profil Informan Penelitian	45
4.2 Pembahasan	59
4.2.1 Gambaran Fenomenologis Perilaku Konsumsi	

Miras di Kalangan Kaum Muda Ampera 4	59
4.2.2 Wujud dan Pelaksanaan Pendampingan Pastoral	
Kaum Muda di Stasi Santo Paulus Ampera 4	62
4.2.3 Peran Pendampingan Pastoral dalam Mengatasi	
Perilaku Konsumtif Miras: Perspektif Fenomenologis	64
4.2.4 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat	
Efektivitas Pendampingan Pastoral	66
4.2.5 Model Pendampingan Pastoral Kontekstual: Model SAPA	67
4.2.6 Sintesis Temuan dengan Kerangka Teori	70
4.3 Keterbatasan Penelitian	72
BAB V PENUTUP	74
5.1 Kesimpulan	74
5.2 Refleksi Teologis-Pastoral	77
5.3 Rekomendasi	79
5.4 Kata Penutup	80
DAFTAR PUSTAKA	82
LAMPIRAN	87

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Kerangka Pikir	26
Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian	32
Tabel 4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	38
Tabel 4.2 Batas Wilayah Ampera 4.....	42
Tabel 4.3 Kondisi Demografis Wilayah Ampera 4	44
Tabel 4.4 Temuan Hasil Wawancara.....	46
Tabel 4.5 Profil Instrumen Penelitian.....	52
Tabel 4.6 Faktor Pendukung Dan Menghambat Efektivitas Pendampingan Pastoral	66
Tabel 4.7 Komponen Model SAPA.....	68

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Lampiran Instrumen Wawancara	87
Lampiran 2: Surat Keterangan Telah Melaksanakan Penelitian	91
Lampiran 3: Surat Izin Penelitian	94
Lampiran 4: Pedoman Wawancara	93
Lampiran 5: Pedoman Observasi	98
Lampiran 6: Pedoman Dokumentasi	100
Lampiran 7: Transkrip Wawancara	102
Foto-Foto Dokumentasi Kegiatan Pastoral	111
Foto-Foto Pada Saat Wawancara	113

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kaum muda merupakan kelompok usia yang menyimpan potensi besar sekaligus tergolong paling rentan terhadap aneka pengaruh negatif dari lingkungan sekitarnya. Secara teoritis, masa muda adalah fase pembentukan identitas diri yang ditandai oleh proses pencarian makna hidup, eksplorasi sosial, serta pergulatan antara kemandirian dan kebutuhan untuk diterima dalam kelompok. Erik Erikson (1968), dalam teorinya mengenai perkembangan psikososial, menamakan fase ini sebagai tahap identitas versus kebingungan peran, yaitu periode di mana seseorang mulai membangun pemahaman tentang jati dirinya dan arah hidupnya ke depan. Sementara itu, teori perkembangan moral Kohlberg menjelaskan bahwa pada fase ini banyak kaum muda masih berada pada tahap konvensional, di mana norma dan tekanan kelompok sebaya lebih dominan dibandingkan nilai-nilai internal yang sudah terinternalisasi. Kondisi ini menjadikan kaum muda sangat rentan untuk terseret ke dalam perilaku menyimpang, termasuk konsumsi minuman keras (miras), apabila tidak memperoleh pendampingan yang memadai.

Dari sudut pandang normatif, berbagai regulasi nasional maupun dokumen resmi Gereja telah menetapkan standar perlindungan yang jelas bagi kaum muda. Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak dan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 86 Tahun 2019 tentang Pengamanan Minuman

Beralkohol menegaskan kewajiban negara dan masyarakat dalam melindungi generasi muda dari dampak buruk alkohol.

Pada tataran Gerejawi, Konsili Vatikan II melalui *Gaudium et Spes* artikel 1 menyatakan dengan tegas bahwa sukacita dan harapan, dukacita serta kegelisahan umat manusia zaman ini, terutama mereka yang miskin dan menderita, merupakan sukacita dan harapan, dukacita serta kegelisahan para murid Kristus juga. Pernyataan ini menempatkan Gereja sebagai mitra aktif dalam kehidupan nyata umat, bukan semata-mata lembaga liturgis yang berdiri jauh dari realitas sosial. Dokumen *Christus Vivit* (2019) semakin mempertegas komitmen tersebut dengan menyerukan agar Gereja menjadi tempat perlindungan bagi kaum muda, di mana mereka disambut, didengarkan, dan didampingi dengan tulus. Dengan demikian, secara normatif terdapat landasan yang kokoh, baik dari negara maupun dari Gereja, bahwa pendampingan kaum muda merupakan tanggung jawab mendesak yang tidak bisa ditunda.

Namun realitas di lapangan justru menampilkan gambaran yang sangat berbeda dari harapan normatif tersebut. Di kawasan Ampera 4, Kabupaten Merauke, fenomena konsumsi miras di kalangan kaum muda telah berlangsung dalam kurun waktu yang panjang dan kini telah bergeser dari kebiasaan sesekali menjadi pola konsumsi yang teratur dan konsumtif. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke tahun 2022, penduduk berusia 15 hingga 29 tahun di kabupaten ini mencapai sekitar 68.400 jiwa, atau hampir 27 persen dari keseluruhan populasi. Di kawasan Ampera 4 sendiri, tingkat pengangguran pada kelompok usia

muda diperkirakan melampaui 30 persen, jauh melampaui rata-rata kabupaten yang hanya 4,72 persen (BPS Kabupaten Merauke, 2022).

Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Kementerian Kesehatan RI tahun 2018 mencatat bahwa prevalensi konsumsi alkohol di Provinsi Papua mencapai 26,4 persen, angka yang delapan kali lebih tinggi dibandingkan rata-rata nasional sebesar 3,3 persen. Laporan Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke tahun 2021 juga mengungkapkan bahwa sekitar 18 persen kasus gangguan jiwa yang ditangani pada periode 2019 hingga 2021 terkait dengan penyalahgunaan zat, termasuk alkohol. Hasil observasi awal peneliti di Ampera 4 pada awal tahun 2025 menemukan bahwa warung penjual miras beroperasi secara bebas tanpa pembatasan usia, dan kegiatan minum bersama di ruang publik telah menjadi bagian dari rutinitas pergaulan kaum muda setempat, terutama pada malam hari dan akhir pekan.

Kondisi sosial di Ampera 4 bersifat kompleks dan turut memperburuk situasi yang ada. Warganya berasal dari beragam suku dan latar belakang, dengan sebagian besar menghadapi keterbatasan ekonomi, sulitnya lapangan kerja, serta minimnya akses terhadap pendidikan yang bermutu. Dalam keadaan demikian, kaum muda kerap menjadikan miras sebagai pelarian dari tekanan, kejenuhan, dan kebutuhan akan pengakuan sosial. Kondisi ini membentuk lingkaran yang sulit diputus: tekanan sosial mendorong konsumsi, konsumsi memperkuat ikatan kelompok, dan ikatan kelompok tersebut menjerat individu sehingga sulit melepaskan diri dari pola tersebut. Warami dan Rumaropen (2022) dalam kajian mereka tentang kerentanan kaum muda di kawasan semi-urban Papua mengidentifikasi tiga kondisi utama yang memperparah situasi ini: tingginya angka

pengangguran, melemahnya otoritas keluarga, dan normalisasi konsumsi alkohol dalam budaya pergaulan setempat.

Gereja Katolik telah hadir di Merauke sejak awal abad ke-20 melalui karya para misionaris Misi Hati Kudus (MSC), sebagaimana didokumentasikan oleh Geurtjens (1942) dalam karyanya *Onder de Papoea's*. Selama lebih dari satu abad, pelayanan Gereja tidak pernah terbatas pada urusan liturgis semata, melainkan mencakup bidang pendidikan, kesehatan, dan pembinaan moral masyarakat secara menyeluruh. Namun di tengah perubahan sosial yang begitu cepat di Papua Selatan saat ini, timbul pertanyaan mendasar yang perlu dijawab secara jujur: apakah program pastoral yang berjalan saat ini, khususnya bagi kaum muda, sungguh-sungguh mampu menyentuh dan merespons realitas kehidupan mereka, terutama dalam menghadapi persoalan miras?

Pemilihan lingkungan Santo Paulus Ampera 4 sebagai lokus penelitian ini bukan tanpa pertimbangan. **Pertama**, wilayah pastoral ini menghimpun populasi kaum muda yang cukup besar sekaligus bersinggungan langsung dengan tingginya angka pengangguran dan indikasi konsumsi miras sebagaimana telah dipaparkan di atas, sehingga merepresentasikan secara tajam persoalan yang hendak dikaji. **Kedua**, di stasi ini pelayanan pastoral bagi kaum muda, khususnya melalui Orang Muda Katolik (OMK), telah berjalan secara rutin dan terstruktur, sehingga memungkinkan peneliti mengamati dalam satu locus yang sama baik sisi persoalan, yaitu perilaku konsumtif miras, maupun sisi respons, yaitu pendampingan pastoral yang tersedia, tanpa harus membandingkan dua wilayah pastoral yang berbeda karakter. **Ketiga**, kedekatan relasional dan aksesibilitas peneliti terhadap umat,

pengurus OMK, serta tokoh masyarakat di Ampira 4 membuka peluang terbangunnya kepercayaan yang memadai untuk membicarakan topik yang sensitif, sebuah prasyarat penting bagi penelitian fenomenologis yang menuntut keterbukaan informan. **Keempat**, sejauh penelusuran peneliti terhadap literatur yang tersedia, belum ditemukan kajian akademik yang secara spesifik menyoroti lingkungan Santo Paulus Ampira 4 dari sudut pandang pendampingan pastoral terhadap perilaku konsumtif miras, sehingga pemilihan lokasi ini sekaligus mengisi kekosongan dokumentasi ilmiah pada level stasi yang selama ini belum tersentuh.

Di sinilah kesenjangan penelitian yang signifikan ditemukan. **Pertama**, hampir seluruh kajian tentang konsumsi alkohol di Papua selama ini menggunakan pendekatan kesehatan masyarakat atau kriminologi, sehingga dimensi pastoral dan spiritual nyaris tidak pernah menjadi perhatian. **Kedua**, penelitian pastoral kaum muda di wilayah Indonesia Timur belum ada yang berfokus secara khusus pada komunitas semi-urban di Kabupaten Merauke. **Ketiga**, belum ada kajian yang secara eksplisit memadukan pendekatan fenomenologi dengan perspektif teologi pastoral untuk memahami pengalaman hidup kaum muda yang bergulat dengan miras di kawasan ini. Penelitian terdahulu seperti Rumbiak (2021) serta Situmorang dan Manafe (2020) telah memberikan sumbangan yang berharga, namun keduanya tidak menerapkan perspektif fenomenologis pada pengalaman subjektif kaum muda Papua dalam konteks pastoral gerejawi.

Kebaruan penelitian ini terletak pada tiga aspek. **Pertama**, penelitian ini menerapkan pendekatan fenomenologi yang menempatkan pengalaman subjektif kaum muda sebagai pusat analisis, sebuah pendekatan yang belum pernah

digunakan dalam kajian serupa di Kabupaten Merauke. **Kedua**, penelitian ini memadukan perspektif teologi pastoral dengan ilmu psikologi sosial dalam satu kerangka analisis yang terpadu, sehingga fenomena miras tidak hanya dipahami sebagai masalah sosial, tetapi juga sebagai krisis makna dan identitas yang membutuhkan respons pastoral yang menyeluruh. **Ketiga**, penelitian ini menghasilkan model pendampingan pastoral yang berakar pada konteks lokal Papua Selatan, sesuatu yang sangat diperlukan namun belum tersedia dalam perbuatan baik akademis ada. Pendekatan fenomenologi dipilih karena dinilai paling efektif untuk mengungkap lapisan-lapisan makna di balik perilaku konsumsi miras: mengapa kaum muda memilih miras, bagaimana mereka memaknai pengalaman tersebut, serta bagaimana pendampingan pastoral berhasil atau gagal mengubah pemaknaan itu.

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini lahir dari dua hal sekaligus: keprihatinan yang mendalam terhadap kondisi kaum muda di Ampera 4 yang rentan terhadap perilaku konsumsi minuman keras, dan keyakinan bahwa pendampingan pastoral Gereja Katolik yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan kontekstual dapat menjadi kekuatan nyata yang mengubah kehidupan mereka. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara fenomenologis perilaku konsumtif miras di kalangan kaum muda Ampera 4, menganalisis peran dan efektivitas pendampingan pastoral yang dijalankan Gereja Katolik setempat, serta merumuskan model pendampingan yang lebih kontekstual, relevan, dan berdampak nyata bagi kaum muda di kawasan tersebut.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, sejumlah persoalan mendasar dapat diidentifikasi sebagai berikut. **Pertama**, masih tingginya angka konsumsi miras di kalangan kaum muda Ampara 4, yang dipicu oleh tekanan sosial, pengangguran, dan melemahnya fungsi keluarga. **Kedua**, program pendampingan pastoral kaum muda yang ada selama ini belum memberikan respons yang cukup konkret dan kontekstual terhadap persoalan miras. **Ketiga**, belum tersedianya model pendampingan pastoral yang benar-benar berakar pada kebutuhan lokal Papua Selatan. **Keempat**, lemahnya koordinasi antara Gereja, keluarga, dan komunitas dalam membangun sistem perlindungan yang terpadu bagi kaum muda. **Kelima**, masih minimnya data kualitatif fenomenologis yang menggambarkan secara mendalam pengalaman hidup kaum muda dalam berinteraksi dengan miras dan program pastoral setempat.

1.3 Pembatasan Masalah

Guna menjaga fokus dan kedalaman analisis penelitian ini, peneliti menetapkan sejumlah batasan yang jelas. Dari sisi subjek, penelitian ini memusatkan perhatian pada kaum muda Katolik berusia 15 hingga 30 tahun yang berdomisili di kawasan Ampara 4, baik yang aktif maupun yang tidak aktif dalam kegiatan Gereja. Dari sisi objek, kajian dibatasi pada perilaku konsumsi minuman keras dan kaitannya dengan program pendampingan pastoral Gereja Katolik setempat. Secara metodologis, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi kualitatif yang tidak bertujuan menghasilkan generalisasi statistik, melainkan pemahaman mendalam yang bersifat kontekstual dan interpretatif.

Pelaksanaan penelitian lapangan dibatasi dalam jangka waktu satu semester akademik penuh.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan identifikasi dan pembatasan masalah di atas, penelitian ini merumuskan empat pertanyaan pokok sebagai berikut:

- A. Bagaimana gambaran fenomenologis perilaku konsumsi minuman keras di kalangan kaum muda di Ampera 4 Kabupaten Merauke?
- B. Bagaimana wujud dan pelaksanaan pendampingan pastoral kaum muda yang selama ini dijalankan oleh Gereja Katolik di wilayah tersebut?
- C. Bagaimana cara dan proses peran pendampingan pastoral dalam upaya mengatasi perilaku konsumtif miras di kalangan kaum muda Ampera 4, ditinjau dari perspektif fenomenologi?
- D. Faktor-faktor apa sajakah yang mendukung dan menghambat efektivitas pendampingan pastoral dalam menangani persoalan miras di Ampera 4?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini disusun secara selaras dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan. **Pertama**, mendeskripsikan dan menganalisis secara mendalam fenomena perilaku konsumsi minuman keras di kalangan kaum muda Ampera 4 dari sudut pandang fenomenologis. **Kedua**, mengidentifikasi dan mendeskripsikan berbagai bentuk pendampingan pastoral yang selama ini diselenggarakan oleh Gereja Katolik bagi kaum muda di wilayah tersebut. **Ketiga**, menganalisis cara dan proses peran pendampingan pastoral dalam upaya mengatasi perilaku konsumtif

miras dari perspektif fenomenologi. **Keempat**, mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat efektivitas pendampingan pastoral di Ampera 4.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Dari perspektif akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan ilmiah yang bermakna bagi pengembangan disiplin Pendidikan Keagamaan Katolik, khususnya dalam bidang teologi pastoral dan pendampingan kaum muda. Temuan penelitian berpotensi memperkaya pemahaman tentang efektivitas pendampingan pastoral dalam konteks sosial-budaya Papua Selatan, sekaligus membuka peluang bagi pengembangan model pastoral yang lebih peka terhadap tantangan lokal.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi bahan evaluasi sekaligus dasar pengembangan program pastoral kaum muda yang lebih efektif bagi Gereja Katolik setempat. Bagi para pendamping pastoral, katekis, dan pemimpin komunitas, penelitian ini menyediakan wawasan berbasis realitas lapangan yang dapat langsung diterapkan dalam praktik. Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke, penelitian ini merupakan kontribusi ilmiah yang memperkuat relevansi lembaga dalam merespons tantangan pastoral nyata di Papua Selatan.

1.7 Sistematika Penulisan

Penulisan skripsi ini disusun dalam lima bab yang saling terhubung secara logis. Bab I memaparkan konteks dan justifikasi penelitian melalui uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, tujuan, manfaat, batasan, dan sistematika penulisan. Bab II menguraikan landasan teori dan kajian pustaka yang mencakup konsep teori kaum muda, perilaku konsumtif miras, pendampingan pastoral, serta pendekatan fenomenologi sebagai kerangka metodologis. Bab III menjelaskan metodologi penelitian secara terperinci. Bab IV menyajikan temuan lapangan beserta analisis dan pembahasan yang mendalam. Bab V menutup dengan kesimpulan, refleksi kritis, dan rekomendasi.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Konsep Teori Kaum Muda

2.1.1 Definisi, Batasan Usia, dan Karakteristik Kaum Muda

Kaum muda dalam perspektif akademis dipahami sebagai kategori sosial yang mengacu pada fase peralihan antara masa kanak-kanak dan kedewasaan penuh. Berbagai organisasi dan regulasi menetapkan batasan usia yang beragam: Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) mendefinisikan kaum muda sebagai individu berusia 15 hingga 24 tahun, sementara Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan Indonesia memperluas batasan tersebut menjadi 16 hingga 30 tahun. Adapun Gereja Katolik, melalui dokumen *Christus Vivit* (2019), menggunakan istilah kaum muda secara lebih inklusif, mencakup semua mereka yang masih dalam proses pencarian identitas dan makna hidup, tanpa batasan usia yang kaku.

Dari perspektif psikologi perkembangan, kaum muda memiliki sejumlah karakteristik yang khas. Erikson (1968) menggambarkan masa ini sebagai periode pencarian identitas yang intensif, di mana individu berupaya menjawab pertanyaan mendasar tentang siapa dirinya. Jean Piaget mengidentifikasi kemampuan berpikir formal-abstrak sebagai pencapaian kognitif khas pada usia ini.

Dari sisi *neurobiologis*, Steinberg (2014) menjelaskan bahwa korteks prefrontal yang bertanggung jawab atas pengambilan keputusan rasional baru mencapai kematangan sekitar usia 25 tahun, sementara sistem *limbik* yang mengendalikan dorongan emosional dan pencarian sensasi justru sedang berada

pada puncaknya di masa remaja. Ketidakseimbangan *neurobiologis* ini secara ilmiah menjelaskan mengapa kaum muda cenderung lebih impulsif dan rentan terhadap perilaku berisiko.

Psikologi sosial memberikan sudut pandang tambahan yang penting. Teori pembelajaran sosial Bandura (1977) menegaskan bahwa perilaku sebagian besar terbentuk melalui pengamatan dan peniruan terhadap lingkungan sekitar. Artinya, apabila konsumsi miras telah dinormalisasi dalam kelompok sebaya, individu akan cenderung mengadopsi perilaku tersebut sebagai bagian dari identitas sosialnya. Teori perbandingan sosial Festinger (1954) menambahkan bahwa kaum muda sangat termotivasi untuk menyesuaikan diri dengan norma kelompok demi mendapatkan penerimaan dan pengakuan. Dengan demikian, pengaruh kelompok sebaya bukan sekadar faktor eksternal, melainkan merupakan kebutuhan psikologis yang mendasar pada fase kehidupan ini.

Kerentanan kaum muda tidak bersifat psikologis semata. Dalam konteks Papua Selatan, kerentanan ini semakin diperparah oleh kondisi struktural berupa terbatasnya lapangan kerja, minimnya fasilitas pendidikan dan rekreasi positif, serta lingkungan sosial yang kurang mendukung. Tekanan hidup, konflik keluarga, dan ketidakpastian masa depan menjadikan kaum muda rentan mencari pelarian dalam perilaku negatif, termasuk konsumsi miras. Warami dan Rumaropen (2022) menemukan bahwa dalam komunitas semi-urban Papua, kaum muda yang mengalami tekanan sosial-ekonomi memiliki kemungkinan tiga kali lebih besar untuk terlibat dalam konsumsi alkohol berlebihan dibandingkan mereka yang memiliki struktur aktivitas positif yang jelas.

2.1.2 Landasan Dokumen Magisterium

Gereja Katolik memiliki kekayaan dokumen resmi yang dikenal sebagai Magisterium, yang secara sistematis memberikan landasan teologis bagi pendampingan kaum muda. Pemahaman atas dokumen-dokumen ini tidak hanya penting secara teoritis, tetapi juga sangat menentukan arah dan semangat seluruh program pastoral yang dijalankan Gereja.

Titik tolak yang paling mendasar adalah Konsili Vatikan II melalui Konstitusi Pastoral *Gaudium et Spes* (1965), dalam artikel 1, Konsili dengan tegas menyatakan bahwa kegembiraan dan harapan, dukacita serta kecemasan manusia zaman ini, terutama kaum miskin dan mereka yang menderita, merupakan kegembiraan dan harapan, dukacita serta kecemasan para murid Kristus juga. Pernyataan ini bukan sekadar retorika pastoral, melainkan merupakan pergeseran paradigma yang fundamental: Gereja tidak lagi dipahami sebagai lembaga yang berdiri di atas dan terpisah dari realitas dunia, melainkan sebagai persekutuan yang terlibat sepenuhnya dalam pergulatan nyata kehidupan manusia. Dalam konteks kaum muda di Amerika 4 yang bergulat dengan miras, *Gaudium et Spes* mengharuskan Gereja untuk hadir, merasakan, dan merespons secara aktif.

Familiaris Consortio (1981), anjuran apostolik karya Paus Yohanes Paulus II, memberikan dimensi keluarga dalam pendampingan kaum muda. Dalam artikel 65, dokumen ini menegaskan bahwa keluarga adalah komunitas pertama yang dipanggil untukewartakan Injil kepada anggota-anggotanya, khususnya anak-anak dan kaum muda. Gereja dipanggil untuk mendampingi keluarga dalam

menjalankan misi formasi tersebut, terutama ketika struktur keluarga menghadapi tekanan berat akibat kemiskinan, migrasi, atau konflik internal. Relevansinya sangat nyata di Ampara 4, di mana melemahnya fungsi keluarga menjadi salah satu faktor utama yang mendorong kaum muda ke dalam konsumsi miras.

Dokumen paling komprehensif dan kontemporer tentang kaum muda adalah Eksortasi Apostolik *Christus Vivit* (2019) karya Paus Fransiskus. Lahir dari Sinode Para Uskup tentang Kaum Muda yang berlangsung pada tahun 2018, dokumen setebal 299 artikel ini merangkum pemikiran Gereja universal tentang siapa kaum muda, apa yang mereka hadapi, dan bagaimana Gereja seharusnya hadir di tengah mereka. Dalam artikel 234 hingga 239, Paus Fransiskus secara khusus menekankan perlunya pendampingan yang bersifat personal dan relasional, bukan semata-mata programatik. Gereja dipanggil bukan hanya untuk merancang program bagi kaum muda, melainkan untuk berjalan bersama mereka: hadir dalam realitas keseharian, mendengarkan sebelum berbicara, dan menemani sebelum mengarahkan. Semangat sinodalitas yang diusung *Christus Vivit* menuntut partisipasi aktif kaum muda dalam setiap proses pastoral yang menyangkut diri mereka.

Bagi konteks Indonesia, perlu pula mempertimbangkan dokumen Gereja Lokal, yakni Arah Dasar (Ardas) Konferensi Waligereja Indonesia (KWI) yang secara berkala menetapkan prioritas pastoral nasional. Ardas KWI periode terkini menekankan pentingnya pastoral berbasis komunitas yang peka terhadap kekhasan budaya dan tantangan sosial setempat, sebuah prinsip yang sangat relevan bagi konteks Papua Selatan.

2.2 Perilaku Konsumtif Miras

2.2.1 Definisi dan Karakter Perilaku Konsumsi Miras

Perilaku konsumtif secara umum mengacu pada kecenderungan seseorang untuk mengonsumsi sesuatu secara berlebihan dan tidak terkendali, yang didorong oleh tekanan sosial, psikologis, maupun budaya, tanpa mempertimbangkan kebutuhan yang sesungguhnya.

Dalam konteks minuman keras, perilaku ini merujuk pada pola konsumsi alkohol yang berulang, melampaui batas kewajaran, dan menimbulkan dampak negatif bagi individu maupun lingkungannya (Pihahay & May, 2022). Dalam konteks kaum muda, perilaku konsumsi miras dapat dipahami melalui tiga tahapan yang saling berkaitan. **Tahap pertama** adalah eksperimentasi, yaitu ketika individu mencoba-coba mengonsumsi miras yang didorong oleh rasa ingin tahu, pengaruh teman, atau keinginan untuk tampil berani di hadapan kelompok.

Pada tahap ini, konsumsi belum menunjukkan pola yang teratur dan individu masih mampu mengendalikan perilakunya. **Tahap kedua** adalah penyesuaian sosial, di mana konsumsi miras mulai berfungsi sebagai sarana mempererat ikatan sosial, mendapatkan penerimaan kelompok, atau menunjukkan kedewasaan. Pada tahap ini, tekanan sosial dan norma kelompok menjadi faktor penentu utama. **Tahap ketiga** adalah konsumsi kompulsif atau ketergantungan, yaitu ketika individu sudah tidak mampu lagi mengendalikan keinginannya untuk mengonsumsi miras dan memerlukan alkohol agar dapat berfungsi secara normal. **Tahap keempat**, ini ditandai oleh peningkatan toleransi dan munculnya gejala putus zat ketika konsumsi dihentikan (Hermanto & Hidayati, 2024).

2.2.2 Faktor Penyebab Perilaku Konsumtif Miras

Berbagai kajian ilmiah mengidentifikasi sejumlah faktor yang saling berkaitan sebagai pemicu perilaku konsumtif miras di kalangan kaum muda.

Pertama, stres merupakan faktor psikologis yang paling kerap dikaitkan dengan konsumsi alkohol berlebihan. Kaum muda yang menanggung tekanan hidup yang berat, baik berupa kesulitan ekonomi, konflik keluarga, kegagalan akademis, maupun ketidakpastian masa depan, cenderung memanfaatkan alkohol sebagai mekanisme koping jangka pendek. Penelitian Hermanto dan Hidayati (2024) menemukan bahwa pada kaum muda Papua, tekanan akibat pengangguran dan marginalisasi sosial merupakan prediktor kuat konsumsi alkohol yang berlebihan.

Kedua, persoalan pribadi dan keluarga turut berkontribusi besar dalam mendorong perilaku ini. Kaum muda yang tumbuh dalam keluarga dengan pola asuh yang tidak konsisten, penuh kekerasan, atau disfungsional lebih rentan terhadap berbagai perilaku menyimpang, termasuk konsumsi miras. Rumbiak (2021) menemukan bahwa melemahnya otoritas dan fungsi keluarga merupakan salah satu dari tiga faktor dominan yang mendorong konsumsi alkohol berlebihan di kalangan pemuda Papua.

Ketiga, lingkungan yang menormalisasi konsumsi miras merupakan faktor struktural yang kerap diabaikan. Ketika konsumsi miras dipandang sebagai hal yang lumrah, bahkan dianggap sebagai penanda kejantanan atau kedewasaan dalam budaya pergaulan setempat, individu menghadapi tekanan sosial yang kuat untuk turut berpartisipasi. Di Ampara 4, mudahnya mendapatkan miras dengan harga terjangkau, ditambah ketiadaan tempat hiburan atau aktivitas positif yang memadai, menciptakan ekosistem yang kondusif bagi normalisasi konsumsi alkohol.

Keempat, kemudahan akses terhadap minuman keras menjadi faktor yang sangat signifikan. Data observasi awal peneliti menunjukkan bahwa di sekitar kawasan Ampara 4 terdapat beberapa titik penjualan miras informal yang beroperasi tanpa izin resmi dan tanpa pembatasan usia. Harga yang terjangkau oleh kalangan muda berpenghasilan rendah semakin memperparah kondisi ini.

2.2.3 Dampak Perilaku Konsumtif Miras

Dampak perilaku konsumtif miras bersifat multidimensional dan menyentuh berbagai aspek kehidupan kaum muda. Dari aspek fisik, konsumsi alkohol berlebihan menyebabkan kerusakan pada organ vital, terutama hati dan ginjal, melemahkan sistem imun tubuh, mengganggu kualitas tidur, serta dalam jangka panjang meningkatkan risiko berbagai penyakit kronis. Data Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke (2021) menunjukkan bahwa kasus penyakit yang berkaitan dengan konsumsi alkohol berlebihan cenderung meningkat dari tahun ke tahun di wilayah ini.

Dari aspek psikologis, alkohol secara kimiawi menekan sistem saraf pusat dan dalam jangka pendek dapat memberikan efek relaksasi semu. Namun dalam jangka panjang, konsumsi berlebihan terbukti memperburuk kondisi kesehatan jiwa, memicu depresi, kecemasan kronis, serta gangguan kepribadian. Hermanto dan Hidayati (2024) mencatat bahwa di antara kaum muda Papua yang mengonsumsi alkohol secara berlebihan, prevalensi gangguan emosional dan depresi tercatat dua kali lebih tinggi dibandingkan kelompok yang tidak mengonsumsinya.

Dari aspek sosial, konsumsi miras yang berlebihan berkontribusi pada meningkatnya konflik interpersonal, kekerasan dalam rumah tangga, kriminalitas di ruang publik, serta menurunnya produktivitas ekonomi kaum muda. Pada level komunitas, normalisasi miras dalam pergaulan menciptakan budaya yang mengikis modal sosial dan mempersulit proses pemberdayaan masyarakat.

Dari aspek spiritual, konsumsi miras yang konsumtif cenderung menjauhkan individu dari nilai-nilai keimanan dan praktik keagamaan. Kaum muda yang telah memasuki tahap ketergantungan sering mengalami krisis identitas spiritual, merasa tidak layak mendekatkan diri kepada Tuhan, dan menarik diri dari komunitas Gereja. Pihahay dan May (2022) menegaskan bahwa dimensi spiritual ini kerap menjadi dimensi yang paling terdampak namun paling diabaikan dalam upaya penanganan masalah miras di Papua.

2.3 Pendampingan Pastoral

2.3.1 Pengertian dan Dasar Teologis Pendampingan Pastoral

Kata pastoral berasal dari bahasa Latin pastor yang secara harfiah berarti gembala. Dalam perspektif teologis Kristiani, *metafora* gembala merujuk pada Yesus Kristus sebagai Gembala yang Baik (Yohanes 10:11) yang tidak hanya mengenal domba-dombanya, tetapi secara aktif mencari, merawat, dan memberikan nyawa-Nya demi mereka. Berangkat dari akar teologis ini, pendampingan pastoral dapat didefinisikan sebagai kehadiran Gereja yang terorganisasi dan berkesinambungan dalam kehidupan umatnya, dengan tujuan membimbing, merawat, dan menumbuhkan kehidupan iman dalam terang Injil.

Dalam perkembangan teologi kontemporer, makna pastoral mengalami perluasan yang signifikan. Tidak lagi terbatas pada ranah liturgis dan sakramental, pastoral kini dipahami sebagai keterlibatan Gereja dalam seluruh dimensi kehidupan manusia: pendidikan, kesehatan, pemberdayaan sosial-ekonomi, serta penyembuhan luka batin dan spiritual. Schillebeeckx (1979) dalam teologi pastoral kontemporer menegaskan bahwa Gereja hadir secara autentik hanya ketika ia merespons tanda-tanda zaman, yakni kebutuhan, penderitaan, dan harapan nyata yang dialami umat.

Tradisi Don Bosco memberikan warisan pedagogis pastoral yang sangat relevan bagi pendampingan kaum muda. Sistem *preventif* yang dikembangkannya berpijak pada tiga pilar: cinta (*amore*), akal budi (*ragione*), dan agama (*religione*). Pendekatan ini tidak mengandalkan hukuman dan represi, melainkan membangun lingkungan yang penuh kasih, mengembangkan nalar yang sehat, dan menumbuhkan iman yang autentik. Kerangka ini hingga hari ini terus diadaptasi dalam berbagai konteks pastoral di seluruh dunia (Andayani, 2016).

2.3.2 Karakteristik Pendampingan Pastoral untuk Kaum Muda

Pendampingan pastoral yang efektif bagi kaum muda memiliki sejumlah karakteristik yang membedakannya dari bentuk pelayanan pastoral pada umumnya. **Pertama**, bersifat relasional: pendampingan yang efektif tidak semata-mata bertumpu pada program, melainkan pada kualitas hubungan antara pendamping dan yang didampingi. Kaum muda membutuhkan kehadiran seseorang yang secara autentik berada bersama mereka, bukan sekadar menjalankan tugas administratif pastoral. Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* menekankan bahwa yang paling

dibutuhkan kaum muda bukan ceramah panjang, melainkan kehadiran nyata dari mereka yang bersedia mendengarkan dan berjalan bersama.

Kedua, bersifat kontekstual: pendampingan harus berakar pada realitas budaya, sosial, dan ekonomi yang secara konkret dihadapi kaum muda. Program yang dirancang tanpa mempertimbangkan konteks lokal akan terasa asing dan tidak relevan. **Ketiga**, bersifat holistik: pendampingan tidak boleh hanya menyentuh dimensi iman secara sempit, tetapi harus mencakup seluruh dimensi kehidupan, baik fisik, psikologis, sosial, maupun spiritual. **Keempat**, bersifat partisipatif: kaum muda bukan objek yang harus dilayani, melainkan subjek aktif yang memiliki peran dalam merancang dan menjalankan program pastoral yang menyangkut kehidupan mereka sendiri.

2.3.3 Dimensi-Dimensi Pendampingan Pastoral Kaum Muda

Dari berbagai sumber teologis dan pastoral, dapat dikenali empat dimensi utama dalam pendampingan pastoral kaum muda yang efektif. **Dimensi pertama** adalah dimensi keimanan, yaitu membantu kaum muda membangun relasi yang hidup dan bermakna dengan Allah, sehingga iman bukan sekadar warisan keluarga melainkan pilihan pribadi yang tumbuh dari pengalaman nyata. **Dimensi kedua** adalah dimensi komunitas, yakni membantu kaum muda menghayati Gereja sebagai persekutuan yang menerima, menyambut, dan menopang, sebuah rumah rohani tempat mereka menemukan identitas dan rasa memiliki. **Dimensi ketiga** adalah dimensi formasi, yaitu membimbing pembentukan karakter, nilai-nilai moral, dan kemampuan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab. **Dimensi keempat** adalah dimensi misi, yakni menggerakkan kaum muda untuk terlibat aktif

dalam transformasi masyarakat sebagai perpanjangan tangan Kristus di dunia (Pataloan, Lombe & Ruru, 2025).

Pengukuran efektivitas keempat dimensi tersebut dalam praktik pastoral yang konkret memerlukan indikator yang teroperasionalisasi dengan jelas. Dimensi keimanan dapat diukur melalui frekuensi dan kualitas keterlibatan dalam kegiatan doa dan liturgi, tingkat pemahaman iman, serta perubahan dalam pengambilan keputusan moral sehari-hari. Dimensi komunitas dapat dilihat dari tingkat partisipasi dalam kegiatan OMK, kualitas relasi antarpribadi dalam komunitas, dan perasaan diterima yang dilaporkan anggota. Dimensi formasi dapat diukur melalui perubahan sikap dan perilaku yang dapat diobservasi, penurunan perilaku menyimpang, serta peningkatan kemampuan mengelola emosi dan konflik. Dimensi misi dapat dilihat dari keterlibatan dalam kegiatan sosial kemasyarakatan dan kesediaan menjadi agen perubahan di lingkungan terdekat. Dalam penelitian fenomenologis ini, pengukuran tersebut tidak bersifat kuantitatif, melainkan diungkapkan melalui narasi dan pemaknaan subjektif para informan atas pengalaman mereka dalam proses pendampingan.

Keempat dimensi ini tidak dapat dipisahkan dan harus hadir secara integratif dalam setiap program pastoral. Program yang hanya menekankan dimensi keimanan tanpa memperhatikan dimensi komunitas akan menghasilkan iman yang steril dan mudah layu ketika menghadapi tekanan sosial. Sebaliknya, program yang memprioritaskan dimensi komunitas tanpa formasi yang memadai berisiko menghasilkan kelompok yang hangat secara sosial namun rapuh secara moral dan spiritual. Keterpaduan keempat dimensi inilah yang menjadikan pendampingan

pastoral bukan sekadar rangkaian kegiatan, melainkan perjalanan transformasi hidup yang autentik (Pataloan, Lombe & Ruru, 2025).

2.3.4 Peran Gereja dalam Pendampingan Kaum Muda di Papua

Kehadiran Gereja Katolik di Papua memiliki sejarah yang panjang dan peran sosial yang sangat berarti. Misi Hati Kudus (MSC) yang hadir sejak awal abad ke-20 tidak hanya mendirikan gereja-gereja, tetapi juga membangun sekolah, rumah sakit, dan pusat pemberdayaan masyarakat yang menjadi fondasi peradaban di berbagai wilayah Papua, termasuk Merauke (Geurtjens, 1942). Warisan misi ini menempatkan Gereja Katolik sebagai institusi yang mendapat kepercayaan mendalam dari masyarakat setempat.

Namun di tengah perubahan sosial yang berlangsung cepat di era kontemporer, Missa (2021) dalam kajiannya tentang pastoral kaum muda Katolik di Papua Selatan menemukan adanya jarak yang semakin melebar antara program pastoral yang ada dengan kebutuhan nyata kaum muda. Program pastoral yang dirancang dengan format konvensional, seperti pertemuan mingguan OMK yang berfokus pada pemahaman ajaran iman, kerap tidak menyentuh pergulatan terdalam kaum muda dalam menghadapi tekanan ekonomi, godaan miras, dan krisis identitas. Barus dan Manafe (2021) menegaskan bahwa Gereja di Indonesia Timur perlu melakukan evaluasi diri secara serius dan merancang ulang pendekatan pastoral berbasis komunitas yang lebih responsif terhadap realitas lokal.

2.4 Peran Pendampingan Pastoral dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Miras

Peran pendampingan pastoral dalam mengatasi perilaku konsumtif miras dapat dipahami melalui dua jalur utama yang saling melengkapi: jalur transformasi dan pemaknaan hidup, serta jalur strategis berupa intervensi yang konkret. Pada jalur pertama, pendampingan pastoral berperan sebagai fasilitator transformasi identitas dan pemaknaan hidup. Penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa individu yang memiliki rasa makna dan tujuan hidup yang jelas jauh lebih tahan terhadap tekanan dan perilaku yang merusak diri sendiri. Di sinilah pastoral memiliki kontribusi unik yang tidak dapat digantikan oleh instruksi sosial biasa: ia menawarkan narasi makna yang melampaui kondisi material, yakni bahwa setiap pribadi adalah gambar dan rupa Allah (*imago Dei*) yang memiliki martabat tak terbatas dan tujuan hidup yang melampaui penderitaan sesaat. Proses pendampingan yang membantu kaum muda menemukan makna tersebut, melalui pertemuan pribadi, retret, dan berbagi pengalaman hidup, dapat secara signifikan mengubah motivasi dan pilihan hidup mereka (Sihotang, 2019).

Pada jalur kedua, pendampingan pastoral menghadirkan strategi-strategi konkret yang telah terbukti efektif. Pembinaan iman dalam komunitas OMK yang terstruktur memberikan lingkungan sosial alternatif yang sehat bagi kaum muda, sebuah ruang di mana identitas sosial tidak dibangun melalui konsumsi miras, melainkan melalui keterlibatan positif dan pelayanan. Konseling pastoral personal memungkinkan pendamping untuk menyentuh luka-luka batin yang tersembunyi, seperti trauma, krisis identitas, dan hilangnya harapan, yang kerap menjadi akar terdalam dari perilaku konsumtif miras. Doa bersama dan praktik spiritualitas

membantu kaum muda mengembangkan sumber daya batin yang kokoh untuk menghadapi godaan dan tekanan. Keterlibatan keluarga dalam proses pendampingan juga terbukti melipatgandakan efektivitas intervensi, karena mengubah ekosistem terdekat yang paling berpengaruh bagi perilaku individu.

2.5 Pendekatan Fenomenologi

Fenomenologi adalah sebuah tradisi filsafat sekaligus metode penelitian yang memusatkan perhatian pada pengalaman hidup (*lived experience*) sebagai sumber pengetahuan yang paling mendasar. Edmund Husserl (1913), pendiri aliran ini, berpendapat bahwa kesadaran manusia selalu bersifat intensional, yakni selalu terarah pada objek tertentu, dan bahwa makna dunia terbentuk dalam dan melalui kesadaran tersebut. Oleh karena itu, untuk memahami suatu fenomena secara autentik, peneliti harus kembali ke hal-hal itu sendiri (*back to the things themselves*), yakni kepada pengalaman langsung yang dihidupi oleh individu (Husserl, 1983).

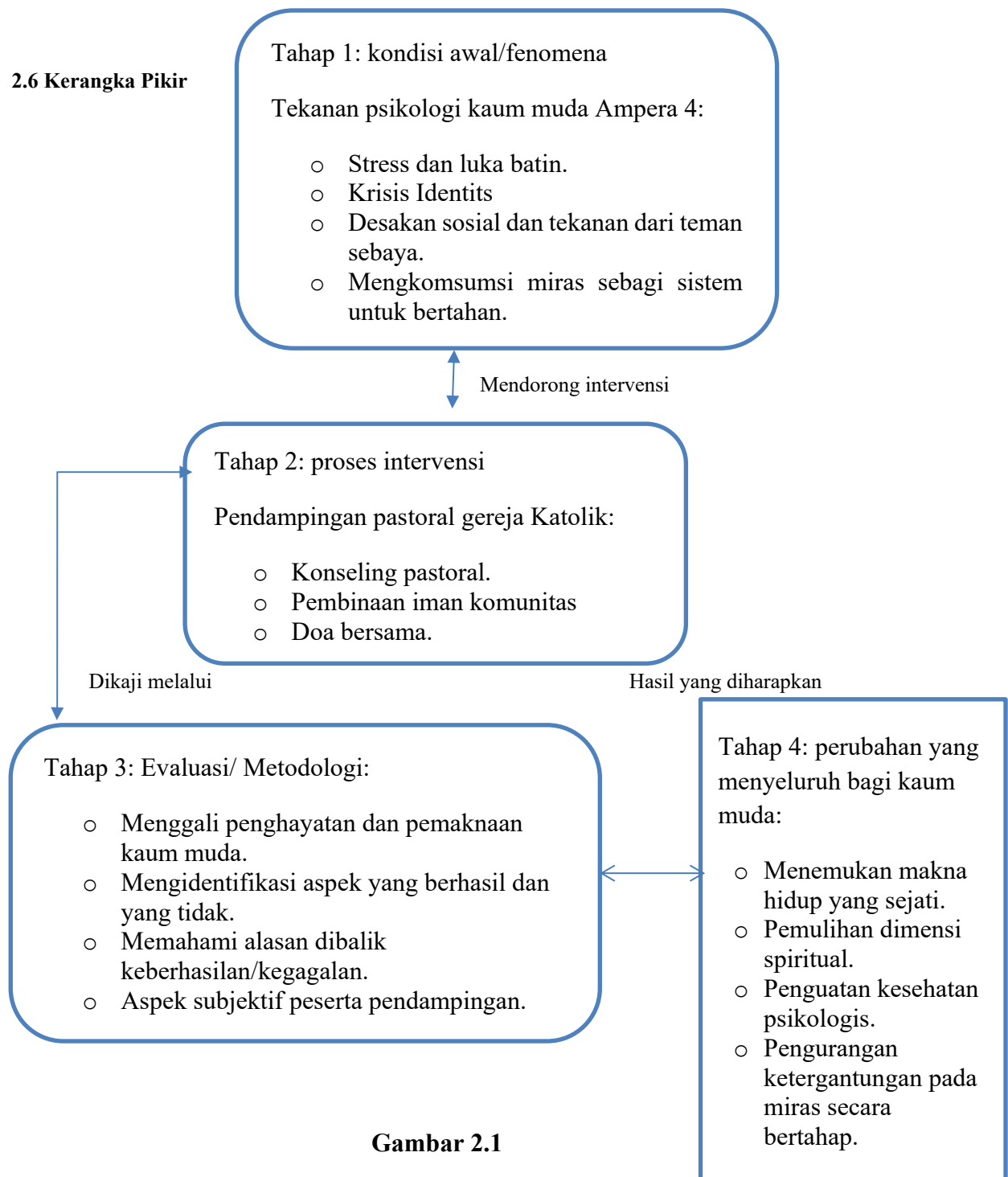
Martin Heidegger (1927) mengembangkan fenomenologi ke arah hermeneutis dengan menekankan bahwa pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks sejarah, budaya, dan bahasa yang melingkupinya. Bagi Heidegger, manusia adalah makhluk yang selalu sudah ada-di-dalam-dunia (*being-in-the-world*), sehingga pemahaman tentang pengalaman manusia harus selalu mempertimbangkan konteks eksistensial yang membentuknya. Perspektif ini sangat relevan bagi penelitian ini, karena pengalaman kaum muda Papua dalam mengonsumsi miras tidak dapat dipahami secara terlepas dari konteks budaya, sosial, dan spiritual yang melingkupi mereka (Heidegger, 1962). Dalam ranah

penelitian sosial keagamaan di Indonesia, Hidayat (2021) menegaskan relevansi pendekatan fenomenologi sebagai alat untuk memahami dimensi subjektif dari praktik dan pengalaman keagamaan

Smith (1996) mengembangkan *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagai metode fenomenologi terapan yang sangat tepat untuk penelitian dalam bidang psikologi kesehatan dan pengalaman hidup yang bermakna. IPA menempatkan dua proses interpretatif secara paralel: informan berupaya memahami pengalaman hidupnya, sementara peneliti berupaya memahami proses pemaknaan yang dilakukan informan tersebut. Proses *double hermeneutics* ini menghasilkan pemahaman yang berlapis dan kaya.

Dalam konteks penelitian ini, pendekatan fenomenologi dipilih karena paling tepat untuk menjawab pertanyaan sentral: bagaimana kaum muda di Ampera 4 memaknai pengalaman mereka dengan miras, dan bagaimana mereka memaknai proses pendampingan pastoral yang mereka jalani atau tidak jalani. Dua dimensi pemaknaan ini, terhadap miras dan terhadap pastoral, merupakan jantung dari keseluruhan penelitian ini.

2.6 Kerangka Pikir



Gambar 2.1

Kerangka Pikir Penelitian

Sumber: Diolah oleh peneliti (2026), diadaptasi dari teori pembelajaran sosial Bandura (1977), teologi pastoral Schillebeeckx (1979), metode analisis fenomenologis Moustakas (1994), pendekatan Interpretative Phenomenological Analysis Smith (1996), konsep konversi pastoral Sihotang (2019), dan seruan apostolik Paus Fransiskus, Christus Vivit (2019).

Kerangka pikir pada Gambar 2.1 disusun dalam empat tahap yang saling berkesinambungan. **Tahap pertama** menggambarkan kondisi awal yang dihadapi kaum muda di Ampera 4, yaitu tekanan psikologis berupa stres, luka batin, krisis identitas, serta desakan sosial dari kelompok sebaya yang mendorong mereka menjadikan konsumsi minuman keras sebagai mekanisme bertahan. Pola ini sejalan dengan konsep *vicarious reinforcement* dalam teori pembelajaran sosial Bandura (1977), di mana perilaku berisiko muncul akibat peniruan terhadap lingkungan sosial terdekat.

Tahap kedua menampilkan bentuk intervensi yang ditawarkan, yaitu pendampingan pastoral Gereja Katolik melalui konseling pastoral, pembinaan iman komunitas, doa bersama, dan pendampingan personal. Kerangka intervensi ini merujuk pada landasan teologi pastoral kontemporer yang menekankan kehadiran tanpa syarat dan penerimaan tanpa menghakimi, sebagaimana dikembangkan Schillebeeckx (1979) dan ditegaskan kembali dalam seruan apostolik Paus Fransiskus, *Christus Vivit* (2019).

Tahap ketiga merupakan tahap evaluatif yang menjadi inti metodologi penelitian ini, yaitu menggali penghayatan dan pemaknaan subjektif kaum muda terhadap proses pendampingan yang mereka jalani, mengidentifikasi aspek yang berhasil maupun yang belum, serta memahami alasan di balik keberhasilan atau kegagalan tersebut dari sudut pandang informan sendiri. Tahap ini konsisten dengan pendekatan fenomenologis *Interpretative Phenomenological Analysis* (Smith, 1996) dan prosedur analisis fenomenologis Moustakas (1994) yang telah dijelaskan pada bagian metodologi.

Tahap keempat menggambarkan hasil yang diharapkan dari keseluruhan proses tersebut, yaitu perubahan menyeluruh pada diri kaum muda: ditemukannya makna hidup yang lebih autentik, pulihnya dimensi spiritual, menguatnya kesehatan psikologis, serta berkurangnya ketergantungan pada miras secara bertahap.

Capaian ini merepresentasikan apa yang oleh Sihotang (2019) disebut sebagai konversi pastoral, yakni perubahan mendasar dalam cara seseorang memandang dirinya, sesamanya, dan Tuhan, yang berdampak langsung pada pilihan-pilihan hidupnya sehari-hari.

2.7 Penelitian Terdahulu

Kajian atas penelitian terdahulu sangat penting untuk memetakan kontribusi yang sudah ada sekaligus mengidentifikasi celah yang belum terjawab. Sihotang (2019) dalam tesisnya tentang peran OMK dalam pembinaan moral remaja Katolik di Flores menemukan bahwa program yang menempatkan kaum muda sebagai pelaku aktif, bukan sekadar penerima program, menghasilkan transformasi yang lebih bermakna dan berkelanjutan. Situmorang dan Manafe (2020) dalam penelitian empiris mereka di Nusa Tenggara Timur menemukan bahwa program OMK yang berjalan dengan baik terbukti melindungi remaja dari berbagai perilaku menyimpang, termasuk konsumsi alkohol berlebihan.

Dalam konteks Papua, Rumbiak (2021) menemukan bahwa perpaduan antara tekanan teman sebaya, terbatasnya aktivitas positif, dan melemahnya fungsi keluarga merupakan tiga faktor dominan yang mendorong konsumsi alkohol berlebihan di kalangan pemuda Kabupaten Sorong. Gultom (2022) yang meneliti pastoral kaum muda di Papua menyimpulkan bahwa keberhasilan pendampingan

sangat ditentukan oleh relevansi program dengan kebutuhan nyata kaum muda serta kualitas hubungan antara pendamping dan yang didampingi. Missa (2021) dalam kajiannya khusus tentang kaum muda Katolik di Papua Selatan mengidentifikasi bahwa program pastoral yang tersedia kurang responsif terhadap tantangan kontekstual yang dihadapi kaum muda, termasuk masalah miras, pengangguran, dan krisis identitas budaya.

Dari tinjauan penelitian terdahulu, dapat diidentifikasi tiga kekhasan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya. **Pertama**, penelitian ini secara spesifik berfokus pada komunitas semi-urban Ampera 4 di Kabupaten Merauke, sebuah konteks yang belum pernah menjadi fokus kajian akademis tersendiri.

Kedua, penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi IPA untuk menggali pemaknaan subjektif kaum muda atas pengalaman miras dan pastoral, sebuah pendekatan yang belum pernah diterapkan dalam penelitian serupa di Papua. **Ketiga**, penelitian ini secara eksplisit memadukan dimensi teologi pastoral dengan ilmu psikologi sosial dalam satu kerangka analisis, sehingga menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan menyeluruh.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Penelitian kualitatif dipilih karena tujuan utama penelitian ini bukan untuk menghasilkan generalisasi statistik, melainkan untuk memperoleh pemahaman yang mendalam, kontekstual, dan kaya atas pengalaman hidup kaum muda di Ampera 4 yang bersinggungan dengan fenomena konsumsi miras dan pendampingan pastoral. Pendekatan fenomenologi, khususnya *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) yang dikembangkan oleh Smith (1996), dipilih karena paling sesuai untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan penelitian yang berpusat pada pemaknaan: bagaimana kaum muda memahami dan memaknai pengalaman mereka dengan miras, serta bagaimana mereka memaknai pengalaman dalam proses pendampingan pastoral yang mereka jalani.

Pendekatan fenomenologi menempatkan pengalaman subjektif informan sebagai pusat analisis. Peneliti tidak hadir dengan preposisi atau hipotesis yang ingin dibuktikan, melainkan dengan sikap *epoché*, yakni mengesampingkan asumsi dan prasangka awal agar pengalaman informan dapat berbicara dalam keutuhannya. Dalam penelitian ini, *epoché* menjadi sangat penting mengingat sensitivitas topik yang dikaji: kaum muda yang bergulat dengan miras sering telah mengalami penilaian negatif dari lingkungan sekitarnya, sehingga pendekatan yang tidak menghakimi dan benar-benar mendengarkan sangat diperlukan untuk membangun kepercayaan dan memperoleh narasi yang jujur.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di kawasan Ampira 4, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa kawasan tersebut merepresentasikan dinamika sosial yang khas: keberagaman etnis, tantangan ekonomi yang signifikan, dan tingginya angka konsumsi minuman keras di kalangan kaum muda. Di wilayah ini pula terdapat komunitas pastoral Gereja Katolik yang aktif, sehingga peneliti dapat mengkaji kedua sisi fenomena, yaitu perilaku miras dan respons pastoral, secara bersamaan dalam satu konteks yang sama.

2. Waktu Penelitian

Penelitian lapangan dijadwalkan berlangsung dari bulan April hingga Juli 2026. Rentang waktu dimulai dari tahap persiapan, penyusunan instrumen wawancara, pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data lapangan, analisis, hingga penyelesaian laporan akhir. Berikut ini adalah gambaran jadwal pelaksanaan penelitian.

Tabel 3.1 Jadwal Pelaksanaan Penelitian

No	Kegiatan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Penyusunan seminar dan revisi proposal	✓					
2.	Persiapan izin penelitian		✓				

3	Pengumpulan data			✓			
4	Analisis data				✓		
5	Penulisan data					✓	
6	Revisi dan ujian proposal						✓

Sumber : dokumentasi peneliti ,2026

3.3 Subjek Penelitian dan Teknik Penentuan Informan

Subjek penelitian ini terdiri dari tiga kelompok utama yang dipilih secara purposif untuk memastikan keragaman perspektif. **Tahap pertama** adalah kaum muda Katolik berusia 15 hingga 30 tahun yang berdomisili di kawasan Ampera 4 dan memiliki pengalaman langsung dengan konsumsi minuman keras. Kelompok ini terbagi antara mereka yang masih aktif mengonsumsi miras dan mereka yang sudah berhenti atau sedang dalam proses pemulihan, guna memperoleh perspektif yang beragam tentang perjalanan hidup mereka.

Tahap kedua adalah para pendamping pastoral yang melayani di wilayah tersebut, meliputi pengurus OMK (Orang Muda Katolik) tingkat lingkungan/paroki dan ketua lingkungan yang terlibat langsung dalam pembinaan kaum muda. **Tahap ketiga** adalah tokoh masyarakat yang memiliki kedekatan dan pengamatan langsung terhadap kondisi kaum muda setempat, termasuk mereka yang turut berperan sebagai pendamping OMK.

Jumlah informan pada ketiga kelompok tersebut tidak ditetapkan berdasarkan target angka pasti sejak awal, melainkan mengikuti prinsip saturasi data yang lazim dalam penelitian fenomenologis, yakni proses pengumpulan data dihentikan ketika informasi yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghadirkan tema baru yang bermakna. Berdasarkan prinsip tersebut, penelitian ini pada akhirnya melibatkan tiga belas (13) informan, terdiri atas sembilan orang kaum muda Katolik sebagai informan utama, tiga orang pendamping pastoral dari unsur pengurus OMK dan ketua lingkungan, serta satu orang tokoh masyarakat yang juga berperan sebagai pendamping OMK. Rincian identitas dan karakteristik ketiga belas informan tersebut disajikan secara lengkap pada Tabel 4.5 sub-bab 4.1.6 Bab IV.

Penentuan informan menggunakan teknik *purposive sampling* yang dipadukan dengan *snowball sampling*. Dalam *purposive sampling*, informan dipilih berdasarkan kriteria utama bahwa mereka memiliki pengalaman langsung dan relevan dengan fokus penelitian. *Snowball sampling* diterapkan untuk menjangkau informan yang sulit diakses secara langsung, di mana informan yang telah diwawancarai merekomendasikan individu lain yang dianggap relevan. Jumlah informan ditentukan berdasarkan prinsip saturasi data, yakni penambahan informan dihentikan ketika data yang diperoleh mulai berulang dan tidak lagi menghadirkan informasi baru yang bermakna.

3.4 Teknik Pengumpulan Data

Teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam (*in-depth interview*). Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur menggunakan panduan pertanyaan yang bersifat terbuka, sehingga informan memiliki keleluasaan untuk mengungkapkan pengalaman dan pandangan mereka secara utuh tanpa dibatasi oleh respons yang terlalu terstruktur.

Setiap sesi wawancara diperkirakan berlangsung antara 60 hingga 120 menit dan dilaksanakan di tempat yang nyaman dan aman bagi informan, baik di rumah, di lingkungan paroki, maupun di lokasi netral lain yang dipilih bersama. Seluruh proses wawancara direkam dengan persetujuan tertulis informan dan selanjutnya ditranskripsikan secara persis. Perhatian khusus diberikan pada protokol wawancara dengan informan yang masih aktif dalam konsumsi miras. Peneliti tidak akan melakukan wawancara ketika informan berada dalam kondisi mabuk. Wawancara hanya dilaksanakan ketika informan dalam kondisi sadar dan sukarela, setelah melalui pendekatan relasional yang memadai untuk membangun kepercayaan. Pendekatan ini didahului oleh beberapa pertemuan informal tanpa wawancara formal, semata-mata untuk membangun relasi dan kepercayaan sebelum wawancara formal dilaksanakan.

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi partisipatif untuk memahami dinamika kehidupan kaum muda dan kegiatan pastoral secara langsung. Peneliti akan terlibat dalam berbagai kegiatan komunitas, baik kegiatan Gereja maupun aktivitas sosial sehari-hari, untuk memperoleh pemahaman kontekstual yang tidak dapat ditangkap melalui wawancara semata. Catatan lapangan (*field notes*) dibuat secara sistematis setelah setiap sesi observasi. Studi dokumentasi

dilakukan sebagai pelengkap data primer, mencakup laporan kegiatan pastoral, program kerja OMK, catatan harian paroki, serta dokumen kebijakan pastoral yang relevan.

3.5 Keabsahan Data

Dalam penelitian ini, keabsahan data dijamin melalui empat strategi yang saling melengkapi. **Pertama**, kredibilitas dicapai melalui triangulasi sumber data dari ketiga kelompok informan, perpanjangan keterlibatan peneliti di lapangan, dan member checking, yakni pengembalian hasil analisis kepada informan untuk dikonfirmasi kebenarannya.

Kedua, keteralihan (*transferability*) dijaga dengan menyajikan deskripsi kontekstual yang kaya sehingga pembaca dapat menilai relevansi temuan bagi konteks lain. **Ketiga**, ketergantungan (*dependability*) dijamin melalui audit trail yang mendokumentasikan seluruh proses penelitian secara sistematis.

Keempat, kepastian (*confirmability*) dicapai melalui *refleksivitas* peneliti yang konsisten sepanjang penelitian berlangsung.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini secara konsisten mengikuti prosedur *Interpretative Phenomenological Analysis* (IPA) sebagaimana dirintis oleh Smith (1996) dan diperinci lebih lanjut oleh Smith (2009), sejalan dengan pendekatan yang telah ditetapkan pada sub-bab 3.1. Prosedur ini terdiri dari enam tahap yang dilakukan secara iteratif pada setiap transkrip wawancara sebelum peneliti beralih ke transkrip berikutnya.

Tahap pertama adalah pembacaan dan pembacaan ulang (*reading and re-reading*) transkrip wawancara secara menyeluruh, agar peneliti benar-benar akrab dengan keseluruhan narasi informan sebelum melakukan pemaknaan lebih jauh. **Tahap kedua** adalah pencatatan awal (*initial noting*), yaitu memberikan catatan deskriptif, linguistik, dan konseptual pada bagian-bagian transkrip yang dinilai bermakna. **Tahap ketiga** adalah pengembangan tema yang *muncul* (*developing emergent themes*), di mana catatan awal tersebut diringkas menjadi pernyataan tema yang lebih padat namun tetap berakar pada kata-kata informan. **Tahap keempat** adalah pencarian keterkaitan antartema (*searching for connections across emergent themes*) untuk menemukan pola, hierarki, dan hubungan di antara tema-tema yang telah teridentifikasi pada satu kasus. **Tahap kelima** adalah beralih ke kasus berikutnya (*moving to the next case*), yakni mengulang keempat tahap sebelumnya pada transkrip informan lain, dengan tetap berupaya mendekati setiap kasus secara segar tanpa dibayangi analisis kasus sebelumnya.

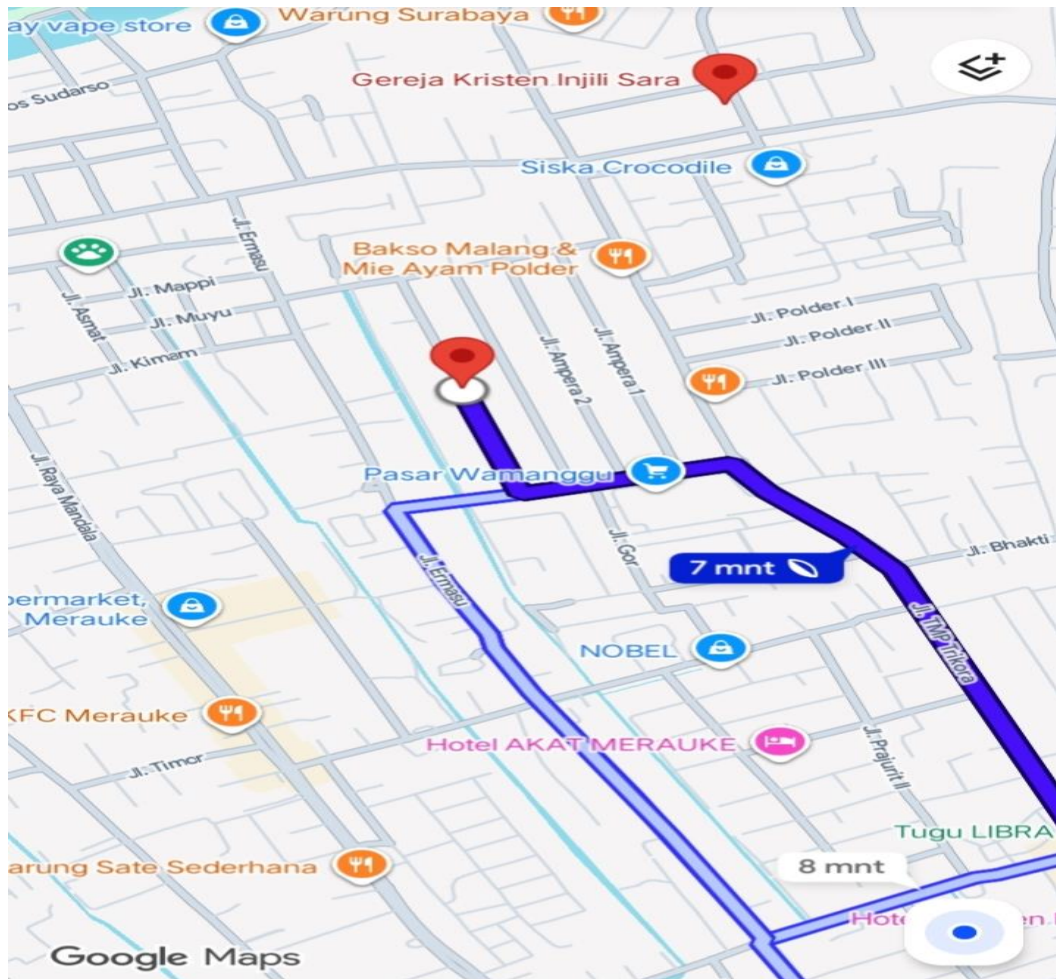
Tahap keenam adalah pencarian pola lintas kasus (*looking for patterns across cases*), yaitu mengidentifikasi tema-tema superordinat yang muncul secara konsisten di seluruh transkrip, sebagaimana disajikan pada Tabel 4.4 di Bab IV.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Bab ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan studi dokumentasi yang dilaksanakan di kawasan Ampera 4, Distrik Merauke, Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Sebelum masuk pada penyajian temuan dan pembahasan yang bersifat tematik, bagian ini terlebih dahulu memaparkan konteks lokasi penelitian secara menyeluruh, mencakup sejarah singkat lingkungan Santo Paulus Ampera 4, kondisi demografis dan sosial ekonomi kawasan tersebut, serta gambaran umum hasil dokumentasi, wawancara, dan observasi yang menjadi dasar analisis fenomenologis pada bagian pembahasan. Pemaparan konteks ini penting mengingat pendekatan fenomenologi menuntut pemahaman yang utuh atas latar (*setting*) tempat pengalaman hidup informan berlangsung, sebagaimana ditegaskan Heidegger (1927) melalui konsep *being-in-the-world*, bahwa pengalaman manusia tidak dapat dilepaskan dari konteks yang melingkupinya. Berikut ini adalah gambaran lokasi penelitian yaitu Ampera 4 Lingkungan St. Paulus, paroki Katedral Fransiskus Xaverius Merauke.



4.1.1 Sejarah Singkat Lingkungan Santo Paulus Ampera 4 dalam Naungan Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke

Lingkungan Santo Paulus Ampera 4 merupakan salah satu stasi yang berada dalam wilayah reksa pastoral Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke, sebuah paroki induk yang telah lama berkarya di Kota Merauke sebagai kelanjutan dari karya misi Katolik yang dirintis oleh para misionaris Misi Hati Kudus (MSC) sejak awal abad ke-20 (Geurtjens, 1942).

Perkembangan permukiman di kawasan Ampera, yang meliputi Ampera 1 hingga Ampera 5, tidak dapat dilepaskan dari dinamika pemekaran wilayah dan migrasi penduduk ke pinggiran Kota Merauke, sehingga populasi umat Katolik di kawasan ini terus bertambah dan pada akhirnya membutuhkan pelayanan pastoral yang lebih dekat dan terjangkau. Sebagai respons atas kebutuhan tersebut, Paroki Santo Fransiskus Xaverius, lingkungan Santo Paulus di kawasan Ampera 4 sebagai unit pelayanan pastoral terkecil yang berfungsi mendekatkan pelayanan sakramental dan pembinaan iman kepada umat yang berdomisili di wilayah tersebut tanpa harus menempuh jarak jauh ke gereja paroki. Sejak berdirinya, lingkungan Santo Paulus dilayani secara bergilir oleh imam paroki, dibantu oleh frater dan yang ditugaskan menetap atau berkunjung secara rutin, sekaligus didukung oleh struktur kepengurusan umat setempat yang terdiri atas ketua lingkungan, serta pengurus Orang Muda Katolik (OMK).

Sepanjang perjalanannya, lingkungan Santo Paulus Ampera 4 telah menyelenggarakan berbagai bentuk kegiatan pastoral rutin, seperti ibadah lingkungan, doa rosario dari rumah ke rumah, pembinaan iman, latihan koor, serta kegiatan besar keagamaan pada masa-masa liturgis seperti Natal dan Paskah. Data yang diperoleh dari para informan menegaskan bahwa kehadiran figur pastoral, seperti frater yang ditugaskan mendampingi kaum muda, memiliki peran penting dalam membangun kedekatan personal dengan umat, sebagaimana akan diuraikan lebih lanjut pada bagian temuan wawancara.

Namun demikian, sebagai stasi yang berada di kawasan pinggiran kota dengan keterbatasan sumber daya pastoral, pelayanan di lingkungan Santo Paulus Ampera 4 juga menghadapi tantangan struktural berupa keterbatasan tenaga pendamping tetap dan jangkauan program yang belum sepenuhnya menjawab persoalan kontekstual kaum muda, termasuk perilaku konsumtif minuman keras yang menjadi fokus penelitian ini.

Struktur kepengurusan lingkungan Santo Paulus Ampera 4 secara umum mengikuti pola organisasi stasi pada umumnya di lingkup Paroki Santo Fransiskus Xaverius, yakni terdiri atas ketua stasi, wakil ketua, bendahara, seksi liturgi, seksi katekese, seksi sosial, serta seksi kepemudaan yang menaungi OMK.

Pola kepengurusan ini memungkinkan pembagian tanggung jawab pastoral secara lebih terarah, meskipun dalam praktiknya keterbatasan jumlah personel yang bersedia menjadi pengurus aktif membuat sejumlah fungsi kerap dirangkap oleh orang yang sama. Kondisi ini turut menjelaskan mengapa program-program pastoral bagi kaum muda, khususnya yang menyangkut isu spesifik seperti konsumsi miras, belum dapat dikembangkan secara lebih terfokus dan intensif, karena tenaga dan perhatian pengurus masih harus terbagi pada berbagai bidang pelayanan lainnya.

Relasi antara lingkungan Santo Paulus Ampera 4 dan Paroki induk juga tercermin dari pola kunjungan imam dan frater secara berkala untuk merayakan Ekaristi, memberikan sakramen, serta mendampingi kegiatan-kegiatan khusus seperti rekoleksi dan retret kaum muda. Pola kunjungan berkala ini, di satu sisi,

memungkinkan umat di Ampera 4 tetap terhubung dengan kehidupan Gereja yang lebih luas; namun di sisi lain, keterbatasan frekuensi kunjungan turut membatasi intensitas pendampingan personal yang dapat diberikan oleh tenaga pastoral tertahbis kepada kaum muda yang membutuhkan perhatian lebih mendalam, sehingga sebagian besar pendampingan harian pada praktiknya dijalankan oleh awam setempat, seperti ketua lingkungan dan pengurus OMK.

Sebuah peristiwa bersejarah kemudian terjadi pada tanggal 17 Maret 1922, ketika 15 orang dewasa laki-laki beserta 14 anak laki-laki menerima Sakramen Baptis untuk pertama kalinya, sekaligus menandai lahirnya komunitas Katolik yang terus berkembang hingga ke seluruh pelosok Papua Selatan (Geurtjens, 1942). Pertumbuhan jumlah umat yang pesat dan semakin luasnya wilayah permukiman di Kabupaten Merauke mendorong Paroki Katedral Santo Fransiskus Xaverius untuk membentuk sejumlah stasi dan kawasan pastoral baru di berbagai penjuru kota. Kawasan Ampera 4 menjadi salah satu wilayah hunian yang berkembang dengan warga dari beragam latar belakang etnis, mencakup para perantau dari berbagai daerah di Indonesia yang hidup berdampingan dengan masyarakat asli Papua.

Kebutuhan nyata umat Katolik di wilayah tersebut akan tempat ibadah yang dapat dijangkau dengan mudah mendorong lahirnya lingkungan Santo Paulus di Ampera 4, sehingga kelangsungan pelayanan rohani tidak terganggu meski letak gereja induk cukup berjauhan. Pemilihan nama pelindung "Santo Paulus" mencerminkan semangatewartakan injil dan nilai pertobatan yang menjadi landasan utama komunitas ini.

A. Letak Geografis Dan Batas Wilayah

Lingkungan St. Paulus merupakan salah satu lingkungan yang berada di bawah naungan Paroki Katedral St. Fransiskus Xaverius, Merauke. Yang secara administrasinya terletak dibawah wilayah provinsi Papua Selatan, Kabupaten Merauke, Kecamatan (Distrik) Merauke, Kelurahan Karang Indah. wilayah, jalan Ampera 4 merupakan kawasan permukiman penduduk yang padat dan memiliki topografi tanah dataran rendah yang landai dengan khas wilayah perkotaan Merauke. Wilayah ini memiliki aksesibilitas yang sangat dekat dengan pusat aktivitas ekonomi lokal seperti pasar Wamanggu dan sekitaran jalan Ampera utama. Berikut ini adalah tabel batas wilayah secara administratif adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Batas wilayah Ampera 4

No	Arah	Wilayah yang berbatasan
1	Utara	Bagian ini berbatasan dengan jalan Paulus Nafi
2	Timur	Bagian ini berbatasan dengan jalan Noari
3	Selatan	Bagian ini berbatasan dengan jalan Parakomando
4	Barat	Bagian ini berbatasan dengan jalan Mayor Wiranto

4.1.2 Kondisi Demografis dan Sosial Ekonomi Kawasan Ampera 4

Secara administratif, Kawasan Ampera 4 termasuk dalam wilayah Kabupaten Merauke, Provinsi Papua Selatan. Kawasan ini berciri semi-urban dengan kepadatan permukiman yang cukup tinggi dan komposisi penduduk yang sangat majemuk secara etnis. Warga yang mendiami kawasan ini merupakan

perpaduan antara masyarakat asli Papua dari suku Marind dan berbagai suku pedalaman lainnya, juga dengan kalangan pendatang yang berasal dari Jawa, Nusa Tenggara Timur, Sulawesi, dan daerah-daerah lain di Indonesia. Keragaman etnis ini memunculkan dinamika sosial yang kompleks: pada satu sisi menjadi sumber kekayaan budaya sekaligus pemupuk rasa solider antarwarga dari latar belakang dan sisi lain berpotensi menimbulkan ketegangan sosial dan hambatan dalam membangun nilai-nilai komunitas yang disepakati bersama.

Dari sisi ekonomi, mata pencaharian sebagian besar warga Ampera 4 bertumpu pada pekerjaan sebagai buruh harian lepas, pedagang kecil, petani, dan nelayan. Angka pengangguran di kalangan pemuda di wilayah ini diperkirakan mencapai lebih dari 30 persen, angka yang jauh melampaui rata-rata Kabupaten Merauke yang hanya sekitar 4,72 persen (BPS Kabupaten Merauke, 2022). Sempitnya peluang kerja di sektor formal, ditambah rendahnya tingkat pendidikan sebagian warga, menyebabkan banyak pemuda melakukan dalam ketiadaan yang kurang berarti. Keadaan inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong paling kuat di balik maraknya konsumsi minuman keras secara terus-menerus di kalangan kaum muda setempat. Warami dan Rumaropen (2022) menegaskan bahwa tekanan ekonomi dan pengangguran menempati posisi dua dari tiga faktor utama penyalahgunaan alkohol pada pemuda Papua.

Ketersediaan infrastruktur sosial di kawasan Ampera 4 tergolong sangat terbatas. Fasilitas olahraga, ruang publik yang memadai, maupun pusat aktivitas pemuda nyaris tidak ada. Dalam kondisi ini, Gereja Katolik melalui Stasi Santo Paulus menjadi satu-satunya lembaga formal yang secara konsisten dan

berkelanjutan hadir melayani kaum muda, yakni melalui program OMK dan berbagai kegiatan pembinaan lainnya. Posisi Gereja sebagai satu-satunya institusi yang aktif membina generasi muda di kawasan tersebut menempatkannya pada peran yang sangat strategis dalam membentuk karakter dan mengarahkan pilihan-pilihan hidup para pemuda Ampera 4. Gambaran umum kondisi demografis umat wilayah Ampera 4 dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.3 Kondisi Demografis Wilayah Ampera 4

No	Aspek demografis	Keterangan/ Jumlah
1	Jumlah kepala keluarga (KK) Kawasan Ampera 4	75 KK
2	Jumlah jiwa	292 orang
3	Jumlah laki-laki	131 orang
4	Jumlah perempuan	161 orang
5	Jumlah pendamping OMK	4 orang
6	Mata pencaharian	ASN, pensiun, dan pengangguran
7	Suku/Etnis yang dominan	Jawa, NTT, Sulawesi,dan Maluku

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa Ampera 4 merupakan sebuah miniatur komunitas perkotaan yang majemuk dengan dominasi populasi perempuan, menghadapi tantangan sosial-ekonomi akibat variasi mata pencaharian warganya, namun didukung oleh struktur organisasi kepemudaan (OMK) yang kuat dan terarah, serta diwarnai keberagaman etnis suku Jawa, NTT,Sulawesi dan Maluku yang hidup membaur di dalamnya.

4.1 3 Profil Informan Penelitian

Sebanyak tiga belas orang (13) informan dilibatkan dalam penelitian ini dan dikelompokkan ke dalam tiga kategori. **Kategori pertama** mencakup sembilan orang kaum muda Katolik berusia antara 16 hingga 28 tahun, tinggal di kawasan Ampera 4, dan memiliki pengalaman langsung dengan konsumsi minuman keras; sebagian di antaranya tercatat masih aktif mengonsumsi miras pada saat penelitian dilaksanakan, sedangkan sebagian lainnya telah menempuh proses perubahan melalui pendampingan pastoral. **Kategori kedua** mencakup 3 pendamping/pengurus omk dan **kategori Ketiga** mencakup 1 orang tokoh masyarakat.

Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai latar belakang informan penelitian sekaligus menjaga kerahasiaan identitas mereka, berikut disajikan profil ringkas ketiga belas (13) informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini. Nama-nama yang dicantumkan merupakan nama panggilan atau nama samaran sebagaimana disampaikan atau disepakati bersama informan selama proses wawancara.

Tabel 4.4 Profil Informan Penelitian

N o	Inisial/Nam a Panggilan	Kategori	Status/Peran	Karakteristik Relevan
1	K	Kaum muda	Mahasiswa Semester IV, Universitas Musamus, Jurusan PJKR	Pengguna miras taraf sosial, motif utama pergaulan dan pelepasan stres akademik
2	R	Kaum muda	Pelajar kelas XI SMA Negeri 2 Merauke	Mengalami tekanan dan ancaman kekerasan dari

				kelompok sebaya untuk mengonsumsi miras
3	B	Kaum muda	Pelajar SMA Negeri 2 Merauke, anggota OMK	Konsumsi miras sebagai respons atas pengalaman perundungan (<i>bullying</i>); pernah mendapat pendampingan personal dari Frater Hansen
4	J	Kaum muda	Warga Ampera 4, aktif berpindah antara Ampera 4 dan Siloam	Menunjukkan pola ambivalensi moral: kesadaran risiko namun kesulitan berhenti
5	KI	Kaum muda	Mahasiswa ST Santa Theresia, Nusa Barong	Mengamati peredaran miras yang cukup terbuka di lingkungan; aktif dalam kegiatan OMK dan menilai kedekatan personal sebagai kunci keberhasilan pembinaan
6	M	Kaum muda	Pelajar SMK YPK	Mngenal miras karena rasa penasaran dan ajakan dari teman; tetap aktif mengikuti pendalaman iman, rekoleksi dan koor lingkungan
7	K	Kaum muda	Mahasiswa semester II Univeraitas Musamus jurusan PJKR	Mulai mengomsumsi miras karena ikut-ikutan, rasa penasaran hingga menjadi kebiasaan; tetap terlibat dalam pendalaman iman koor lingkungan
8	Y	Kaum muda	Pelajar Kelas XI SMA Negeri 2 Merauke	Mengonsumsi miras sebagai pelarian dari beban tugas sekolah
9	V	Kaum muda	Pelajar SMA Jhon 23	Mulai mengomsumsi miras karena ingin

				diterima dalam pergaulan; merasa lebih berani berbicara saat minum namun kerap menyesal setelahnya
10	IY	Pendamping pastoral	Pengurus OMK/umat lingkungan	Mengungkapkan keprihatinan terhadap rendahnya respons kaum muda pada program ibadah rutin
11	IYR	Pendamping pastoral	Ketua Lingkungan	Menekankan pendekatan personal dan kesabaran sebagai kunci pendampingan
12	S	Pendamping pastoral	Ketua OMK	Menyoroti pentingnya keterlibatan aktif kaum muda dan pendekatan tanpa menghakimi
13	MJ	Tokoh masyarakat/ pendamping	Pendamping OMK dan tokoh masyarakat setempat	Aktif menegur dan mengajak kaum muda secara langsung untuk kembali ke kegiatan lingkungan

Sumber: Hasil transkripsi wawancara, diolah peneliti, 2026

Keberagaman posisi dan pengalaman ketiga belas (13) informan tersebut memungkinkan penelitian ini menangkap fenomena konsumsi miras dan pendampingan pastoral dari berbagai sudut pandang yang saling melengkapi, sebagaimana dituntut oleh prinsip triangulasi sumber dalam menjamin kredibilitas data penelitian kualitatif.

4.1.4 Temuan Hasil Dokumentasi

Studi dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan untuk melengkapi dan memperkuat data primer yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Dokumen yang ditelaah mencakup catatan kegiatan pastoral lingkungan, daftar hadir kegiatan

Orang Muda Katolik (OMK), laporan kegiatan rekoleksi dan retret, serta data sekunder dari instansi terkait yang relevan dengan konteks penelitian. Kajian dokumen kegiatan pastoral menunjukkan bahwa program-program pembinaan bagi kaum muda di lingkungan Santo Paulus Ampera 4 telah berjalan secara rutin, terutama dalam bentuk pertemuan mingguan OMK, doa lingkungan, dan latihan koor, namun frekuensi kehadiran kaum muda dalam catatan kehadiran tersebut menunjukkan tren yang tidak stabil dan cenderung menurun pada periode-periode tertentu, khususnya menjelang dan pada masa liburan akhir tahun.

Dokumentasi ini berfungsi sebagai salah satu sumber triangulasi untuk memeriksa konsistensi antara apa yang disampaikan informan dalam wawancara dan catatan tertulis mengenai pelaksanaan kegiatan yang sesungguhnya. Secara umum, dokumentasi kegiatan yang menunjukkan konsistensi dengan penuturan informan dalam wawancara: keempat jenis kegiatan pastoral (pertemuan OMK mingguan, koor gereja, retret, dan rekoleksi) benar-benar terselenggara secara berkelanjutan, bukan sekadar program yang disebutkan secara lisan. Konsistensi ini memperkuat kredibilitas temuan pada sub-bab 4.3.1 mengenai program-program pastoral yang tersedia di lingkungan Santo Paulus Ampera 4.

4.1.5 Temuan Hasil Observasi

Observasi partisipatif dilakukan peneliti melalui keterlibatan langsung dalam sejumlah kegiatan komunitas, baik kegiatan keagamaan maupun aktivitas sosial sehari-hari di kawasan Ampera 4. Hasil observasi memperkuat sekaligus memperkaya data yang diperoleh melalui wawancara. Peneliti mengamati bahwa pola berkumpul kaum muda umumnya terjadi pada malam hari, khususnya malam

Minggu, di titik-titik tertentu dalam lingkungan yang relatif tersembunyi dari pengawasan orang tua maupun tokoh masyarakat. Pola ini konsisten dengan pengakuan dari salah satu informan (B) yang menyebut kebiasaan berkumpul sambil “bakar-bakar” pada malam Minggu sebagai rutinitas sosial kaum muda di kawasan tersebut

a. Kondisi Fisik dan Sosial Kawasan

Pengamatan langsung di kawasan Ampera 4 menunjukkan wilayah dengan permukiman padat dengan dan terletak dekat dengan pusat aktivitas ekonomi seperti Pasar Wamanggu dan jalan utama. Dari sisi infrastruktur sosial, peneliti mengamati minimnya fasilitas olahraga, ruang publik, maupun pusat kegiatan pemuda yang layak. Ketiadaan pilihan aktivitas positif ini tampak berkorelasi langsung dengan tingginya intensitas kumpul-kumpul pemuda di ruang terbuka pada malam hari dan akhir pekan.

b. Sosial kawasan Ampera 4

Dari sisi sosial, peneliti mengamati bahwa relasi antarwarga di kawasan Ampera 4 masih diwarnai semangat kekerabatan dan gotong royong, terutama dalam kegiatan keagamaan dan hajatan keluarga, namun pengawasan sosial terhadap perilaku kaum muda cenderung melemah seiring padatnya aktivitas ekonomi harian orang tua sebagai buruh lepas, pedagang kecil, maupun petani. Keragaman etnis penduduk—perpaduan warga asli Papua suku Marind dengan pendatang dari Jawa, Nusa Tenggara Timur, dan Sulawesi—turut membentuk pola pergaulan kaum muda yang cukup cair lintas latar belakang budaya, tetapi belum

diimbangi wadah sosial terstruktur yang mampu menyalurkan energi mereka secara positif.

Peneliti juga mengamati bahwa warung-warung kecil dan kios rumahan di kawasan ini kerap berfungsi ganda sebagai tempat berkumpul informal yang ramai pada sore hingga malam hari, sekaligus menjadi salah satu titik akses yang mudah terhadap minuman keras. Ketiadaan kelompok atau organisasi kepemudaan di luar Orang Muda Katolik (OMK) menjadikan Lingkungan Santo Paulus satu-satunya ruang sosial terstruktur yang secara aktif melibatkan kaum muda, sehingga pengaruhnya terhadap pola pergaulan dan pilihan aktivitas kaum muda setempat tampak sangat menonjol.

c. Titik Penjualan dan Pola Konsumsi Miras

Observasi lapangan menemukan sejumlah warung penjual minuman keras yang beroperasi secara bebas tanpa pembatasan usia maupun jam operasional yang jelas. Kegiatan minum bersama di ruang publik teramati menjadi bagian dari rutinitas pergaulan kaum muda setempat, dengan intensitas yang tampak lebih tinggi pada malam hari, terutama menjelang akhir pekan.

d. Pelaksanaan Kegiatan Pastoral

Peneliti mengamati langsung penyelenggaraan pertemuan mingguan Orang Muda Katolik yang berlangsung setiap Jumat malam di aula stasi, mencakup doa pembuka, pendalaman Kitab Suci, diskusi isu-isu kehidupan nyata, dan kegiatan pengembangan diri. Dari pengamatan tersebut, tampak suasana kekeluargaan yang hangat antara pendamping dan peserta, dengan tingkat kehadiran yang relatif stabil

setiap minggunya. Peneliti juga mengamati interaksi personal antara pendamping pastoral dan beberapa kaum muda di luar jadwal formal, yang menunjukkan pola relasi yang akrab dan tidak berjarak, sejalan dengan penuturan para informan dalam sesi wawancara.

e. Catatan Lapangan sebagai Pelengkap Analisis

Seluruh hasil pengamatan dicatat secara sistematis dalam bentuk catatan lapangan (*field notes*) segera setelah setiap sesi observasi berlangsung, guna menjaga keakuratan detail dan konteks yang teramati. Catatan ini kemudian digunakan sebagai data pelengkap yang memperkaya dan mengonfirmasi silang temuan yang diperoleh dari wawancara dan studi dokumentasi.

4.1.6 Temuan Hasil Wawancara

Wawancara mendalam dilaksanakan terhadap ketiga belas (13) informan utama yang mewakili tiga kelompok subjek penelitian, yaitu kaum muda yang memiliki pengalaman langsung dengan konsumsi minuman keras, para pendamping pastoral yang melayani di lingkungan Santo Paulus Ampera 4, serta tokoh masyarakat dan pendamping komunitas yang memiliki pengamatan langsung terhadap fenomena tersebut. Analisis atas seluruh transkrip wawancara, dengan mengikuti tahapan analisis *Interpretative Phenomenological Analysis* (Smith, Flowers, & Larkin, 2009) sebagaimana diuraikan pada Bab III, menghasilkan lima tema superordinat yang secara konsisten muncul dalam narasi para informan. Kelima tema tersebut disajikan secara ringkas pada Tabel 4.5 berikut, sebelum diuraikan secara naratif dan didukung oleh kutipan langsung dari informan

Tabel 4.5 Temuan Hasil Analisis Wawancara

Tema Superordinat	Deskripsi Ringkas	Informan Pendukung
Miras sebagai pelarian emosional	Konsumsi miras dipakai untuk meredakan stres, tekanan akademik, atau perasaan minder akibat perundungan (<i>bullying</i>)	B, K, J
Tekanan dan koersi kelompok sebaya	Ajakan yang berulang, tekanan sosial, hingga ancaman kekerasan fisik agar mau mengonsumsi miras	R, B, K
Ambivalensi moral dan penyesalan	Kesadaran bahwa perilaku tersebut tidak baik, disertai penyesalan setelah mengonsumsi, namun sulit dihentikan	J, K
Kerinduan akan penerimaan tanpa penghakiman	Kaum muda merasa lebih terbuka ketika didekati tanpa dihakimi dan diberi ruang untuk didengar	B R, Y, S
Kesenjangan program pastoral dengan kebutuhan riil	Program pastoral yang ada dinilai belum secara khusus menjawab persoalan miras dan cenderung bersifat seremonial-rutin	IY, IY, S, MJ

a. Gambaran Perilaku Konsumsi Miras dari Sudut Pandang Kaum Muda

Sebagian besar informan kaum muda menyatakan bahwa pengenalan pertama mereka dengan minuman keras terjadi melalui ajakan teman sebaya, umumnya pada momentum tertentu seperti perayaan akhir tahun. K, seorang mahasiswa semester empat, menceritakan pengalamannya secara terbuka.

“Saya pertama kali berkenalan dengan miras atau minuman keras dari lingkungan pergaulan dengan teman. Awalnya hanya karena

penasaran dan ajakan mencoba supaya dianggap akrab, atau tidak berbeda dari yang lain.” (K, mahasiswa, kaum muda)

Pola serupa disampaikan oleh R, seorang pelajar kelas 11 SMA, yang mengaku bahwa keterlibatannya dalam konsumsi miras diwarnai oleh tekanan sosial yang cukup keras, bahkan hingga ancaman kekerasan fisik ketika ia berupaya menolak ajakan tersebut.

“Ada beberapa hal yang membuat saya terus mengonsumsi minuman, terutama pengaruh lingkungan dan rasa sulit untuk menolak ajakan teman atau sahabat. Kadang juga saya tolak, kadang juga saya terima karena banyak sih yang paksa suruh minum. Malah ada yang kasih ancaman, kalau tidak minum mereka pukul.” (R, pelajar SMA, kaum muda).

Yang menonjol dari narasi (R) adalah pengalaman konkret di mana ia nyaris dipukul menggunakan gelas kaca ketika menolak ajakan minum, sebuah pengalaman yang menggambarkan bahwa tekanan kelompok sebaya di kawasan ini tidak semata bersifat persuasif, melainkan dapat berujung pada tindakan yang mengandung ancaman kekerasan. Sementara itu, (B), seorang pelajar SMA sekaligus anggota OMK, mengungkapkan bahwa motif utamanya mengonsumsi miras bukan sekadar ikut-ikutan, melainkan sebagai respons atas pengalaman perundungan verbal (*bullying*) yang ia alami dari teman-temannya.

“Pertamanya seperti teman-teman saya sering ini... ya bicara-bicara saya, kayak gosip-gosip saya sembarangan. Ya sudah, terpaksa saya... tidak secara fisik, saya langsung lari ke minuman saja untuk menenangkan diri.” **(B, pelajar SMA, anggota OMK)**

Jawaban (B) ini menjadi salah satu temuan penting penelitian, karena menunjukkan bahwa perilaku konsumtif miras pada sebagian kaum muda Ampera 4 tidak dapat dipahami secara tunggal sebagai fenomena konformitas sosial semata, melainkan juga berfungsi sebagai cara atas tekanan psikologis yang lebih dalam, dalam hal ini pengalaman dipermalukan dan diasingkan oleh kelompok sebaya. Informan lain pada bagian ketujuh transkrip wawancara, yang dalam penelitian ini diberi nama samaran (J) untuk menjaga kerahasiaan identitasnya, turut menggambarkan pengalaman serupa disertai kesadaran reflektif atas dampaknya.

“Ketika meminumnya, saya merasa lebih santai, lebih berani berbicara, dan seolah-olah semua beban pikiran berkurang untuk sementara waktu. Tetapi setelah itu, saya sering merasa menyesal dan sadar bahwa hal tersebut tidak membawa perubahan yang baik dalam hidup saya.” **(J, kaum muda Ampera 4).**

Jawaban J di atas menampilkan pola *ambivalensi* moral yang khas: kesadaran akan efek relaksasi sesaat dari alkohol berdampingan dengan penyesalan dan pemahaman bahwa perilaku tersebut tidak membawa perubahan hidup yang lebih baik. Pola ambivalensi ini penting dipahami dalam pendekatan fenomenologis karena menunjukkan bahwa perilaku konsumtif miras pada kaum muda Ampera 4

bukan tindakan yang sepenuhnya tanpa refleksi, melainkan tindakan yang disertai tekanan antara kebutuhan sosial-emosional jangka pendek dan kesadaran moral jangka panjang.

b. Wujud dan Respons terhadap Pendampingan Pastoral

Dari sisi pendamping pastoral, IYR selaku ketua lingkungan menggambarkan kondisi kaum muda Ampera 4 sebagai kelompok yang sesungguhnya memiliki potensi besar, namun rentan terhadap pengaruh pergaulan yang kurang sehat.

“Kalau melihat kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini, sebenarnya anak-anak ini memiliki potensi dan kemampuan yang baik... Yang cukup memprihatinkan adalah kebiasaan mengonsumsi minuman keras di kalangan beberapa kaum muda. Awalnya hanya ikut-ikutan kata mereka, berkumpul untuk berkumpul dengan teman, tetapi lama-kelamaan menjadi kebiasaan yang sulit dilepaskan.”

(IYR, Ketua Lingkungan)

Pernyataan ini menegaskan bahwa para pendamping pastoral di lapangan memiliki pemahaman yang cukup mendalam mengenai akar persoalan yang dihadapi kaum muda, tidak sekadar memandangnya sebagai persoalan moral individual. Program pastoral yang telah dijalankan mencakup pertemuan OMK, doa rosario, latihan koor, kerja bakti lingkungan, hingga kegiatan rekreasi dan rekoleksi bersama. S, selaku Ketua OMK, menjelaskan bahwa respons kaum muda terhadap

program-program tersebut cenderung *variatif*, tergantung pada pendekatan yang digunakan.

“Respons kaum muda sebenarnya cukup baik, terutama kalau kegiatan dibuat menarik dan melibatkan mereka secara langsung... Ketika mereka merasa diterima tanpa dihakimi, biasanya mereka perlahan mulai terbuka dan mau ikut terlibat lagi.” (S, Ketua OMK)

Sebaliknya, IY, salah seorang pengurus OMK yang lebih senior, memberikan gambaran yang lebih *pesimistis* mengenai respons kaum muda terhadap program pastoral yang bersifat ibadah rutin, khususnya bagi mereka yang sudah terlibat cukup dalam pada kebiasaan konsumsi miras.

“Ya, itu sudah respons mereka memang sangat-sangat tidak peduli. Kalau kita mau mengatakan itu, tidak, sangat tidak peduli dengan program-program rohani yang dilakukan oleh lingkungan sini... Namun, respons mereka sangat-sangat tidak ada sama sekali.” (IY, Pengurus OMK)

Perbedaan penekanan antara narasi S dan IY ini justru memperkaya pemahaman fenomenologis atas realitas yang kompleks: respons kaum muda terhadap pendampingan pastoral tidak bersifat tunggal atau homogen, melainkan sangat dipengaruhi oleh pendekatan yang digunakan pendamping, kedekatan relasional yang telah terbangun, serta tingkat keterlibatan kaum muda dalam kebiasaan konsumsi miras itu sendiri. Semakin personal dan tidak menghakimi

pendekatan yang dilakukan, semakin terbuka pula kaum muda untuk terlibat, sebagaimana ditegaskan pula oleh B ketika menceritakan pengalamannya berbincang secara personal dengan Frater Hansen dalam kegiatan rekoleksi.

“Ada. Saat kita melakukan RRBA atau rekoleksi di Nasai, itu kita berkumpul baru ya saat ada waktu saya bertanya kepada Frater Hansen tentang kesehariannya... Dan Frater Hansen bertanya lagi kembali kepada saya bagaimana cerita kehidupannya saya, dan saya juga menceritakan kehidupan saya.” **(B, pelajar SMA, anggota OMK).**

Momen perjumpaan personal antara B dan Frater Hansen ini menjadi salah satu titik data paling signifikan dalam penelitian ini, karena menggambarkan secara konkret bagaimana ruang perjumpaan yang informal, tidak terstruktur secara programatik, justru menjadi ruang paling bermakna bagi kaum muda untuk membuka diri. Temuan ini akan dielaborasi lebih jauh pada bagian pembahasan mengenai peran pendampingan pastoral.

c. Tantangan dan Harapan Pendampingan Pastoral

Ketika ditanya mengenai tantangan terbesar dalam mendampingi kaum muda yang bermasalah dengan miras, para pendamping pastoral secara konsisten menyoroti kuatnya pengaruh kelompok sebaya serta lemahnya kesadaran diri kaum muda. MJ, seorang pendamping OMK sekaligus tokoh masyarakat, menyampaikan hal berikut.

“Tantangan yang saya hadapi adalah mengatasi amarah dari kaum muda tersebut yang harus memberikan arahan, walau kadang tidak mau mendengarkan... Iya, belum ada. Karena dari pergaulan juga, toh?” **(MJ, Pendamping OMK).**

S turut menambahkan bahwa tantangan tersebut diperberat oleh sikap sebagian kaum muda yang mulai tertutup dan sulit diajak berkomunikasi, sehingga pendamping harus berhati-hati agar teguran yang diberikan tidak justru membuat kaum muda semakin menjauh.

“Kalau ditegur terlalu keras, mereka bisa menjauh. Tetapi kalau dibiarkan, mereka bisa semakin terjerumus. Karena itu, dibutuhkan kesabaran yang besar.” **(S, Ketua OMK)**

Dari sisi harapan, seluruh informan, baik dari kalangan pendamping maupun kaum muda itu sendiri, secara konsisten menyuarakan kebutuhan akan pendekatan yang lebih personal, bersahabat, dan tidak menghakimi. R, mewakili suara kaum muda, menyampaikan harapannya secara lugas.

“Menurut saya, gereja perlu lebih dekat lagi dengan kehidupan nyata anak muda. Tidak hanya mengajak di dalam kegiatan resmi, tetapi juga hadir di tempat-tempat di mana anak muda sering berkumpul. Pendekatan yang lebih bersahabat, tidak menghakimi, dan lebih banyak mendengar itu sangat penting.” **(R, pelajar SMA, kaum muda)**

Harapan yang sama juga disuarakan oleh B dan J dengan redaksi yang hampir serupa, menandakan adanya konsensus kolektif di kalangan kaum muda Ampera 4 mengenai model pendampingan pastoral yang mereka rindukan: kehadiran yang menjumpai mereka dalam kehidupan sehari-hari, bukan sekadar mengundang mereka pada kegiatan resmi yang terjadwal secara kaku.

4.2 Pembahasan

Bagian ini menyajikan interpretasi dan analisis mendalam atas temuan-temuan yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, dengan menghubungkannya secara eksplisit pada kerangka teori yang telah dibangun pada Bab II, terutama teori pembelajaran sosial Bandura (1977), teori perbandingan sosial Festinger (1954), teologi pastoral kontemporer *Schillebeeckx* (1979), konsep konversi pastoral Sihotang (2019), serta seruan apostolik *Christus Vivit* (2019). Pembahasan disusun secara tematik mengikuti empat rumusan masalah penelitian, dilanjutkan dengan perumusan model pendampingan pastoral kontekstual serta sintesis akhir dengan kerangka pikir penelitian.

4.2.1 Gambaran Fenomenologis Perilaku Konsumsi Miras di Kalangan Kaum Muda Ampera 4

Analisis fenomenologis atas pengalaman kaum muda Ampera 4 menunjukkan bahwa perilaku konsumsi miras tidak dapat direduksi menjadi sekadar persoalan pelanggaran norma atau kenakalan remaja semata, melainkan merupakan ekspresi dari beragam kebutuhan psikologis dan sosial yang tidak terpenuhi secara sehat. Setidaknya terdapat empat lapisan makna yang dapat diidentifikasi dari pengalaman informan. **Tahap pertama** adalah fungsi miras

sebagai cara atas tekanan emosional, sebagaimana tampak jelas pada narasi B yang menjadikan miras sebagai pelarian dari pengalaman perundungan, dan J yang menyatakan bahwa alkohol membuatnya merasa “lebih santai” dan “berkurang beban pikirannya” untuk sementara waktu.

Temuan ini sejalan dengan penjelasan neurobiologis Steinberg (2014) mengenai ketidakseimbangan antara sistem *limbik* yang mendominasi pada usia remaja dengan *korteks prefrontal* yang belum matang sempurna, sehingga kaum muda cenderung mencari jalan pintas emosional yang memberikan kelegaan instan meskipun berisiko tinggi.

Tahap kedua adalah tekanan dan koersi kelompok sebaya yang, pada kasus R, bahkan mengarah pada ancaman kekerasan fisik. Fenomena ini menegaskan relevansi teori pembelajaran sosial Bandura (1977) sekaligus memperluasnya: pengaruh kelompok sebaya di Ampera 4 tidak semata berlangsung melalui proses peniruan pasif (*vicarious reinforcement*), melainkan juga melalui tekanan aktif dan koersif yang membatasi ruang pilihan individu untuk menolak.

Tahap ketiga adalah kebutuhan akan penerimaan dan pengakuan sosial, yang selaras dengan teori perbandingan sosial Festinger (1954): kaum muda Ampera 4 mengonsumsi miras, sebagian besar, bukan karena menikmati efek zat tersebut, melainkan karena kebutuhan psikologis mendasar untuk diterima dan diakui dalam kelompok sebayanya, sebagaimana disampaikan K bahwa motivasinya adalah supaya “dianggap akrab, atau tidak berbeda dari yang lain”.

Tahap keempat, yang secara khusus muncul dari data penelitian ini dan memperkaya temuan penelitian terdahulu seperti Rumbiak (2021) dan Hermanto dan Hidayati (2024), adalah pola ambivalensi moral yang secara konsisten muncul pada hampir seluruh informan kaum muda: kesadaran bahwa perilaku tersebut keliru dan merugikan, namun berdampingan dengan ketidakberdayaan untuk melepaskan diri dari lingkaran pergaulan yang menormalisasi konsumsi miras.

Dari perspektif *Interpretative Phenomenological Analysis* (Smith, 1996), pola ambivalensi ini merupakan temuan esensial karena menunjukkan bahwa kaum muda Ampera 4 bukanlah subjek yang pasif atau tanpa kesadaran moral, melainkan individu yang tengah bergulat dengan pergolakan batin antara kebutuhan sosial-emosional jangka pendek dan kesadaran nilai jangka panjang.

Implikasi penting dari temuan ini bagi pendampingan pastoral adalah bahwa pendekatan yang bersifat menghakimi atau menyalahkan tidak akan efektif, karena kaum muda sesungguhnya telah memiliki kesadaran moral tersebut; yang mereka butuhkan bukan nasihat tambahan, melainkan dukungan konkret untuk keluar dari ekosistem sosial yang menormalisasi konsumsi miras.

Penting pula dicatat bahwa data penelitian ini menunjukkan variasi usia mulai konsumsi yang cukup lebar, mulai dari usia sekolah menengah pertama hingga usia mahasiswa, dengan momentum perayaan akhir tahun sebagai titik masuk yang berulang kali disebutkan oleh informan. Pola ini memperkuat temuan pada Bab II bahwa konsumsi miras di kalangan kaum muda Ampera 4 umumnya dimulai sebelum usia 18 tahun dan berlangsung dalam ekosistem sosial yang telah

lama menormalisasi kebiasaan tersebut, sebagaimana ditegaskan Warami dan Rumaropen (2022) mengenai kerentanan kaum muda semi-urban Papua yang mengalami tekanan sosial-ekonomi. Dengan demikian, gambaran fenomenologis yang diperoleh dari penelitian ini bukan sekadar potret perilaku individual, melainkan cerminan dari suatu tatanan sosial yang lebih luas, tempat konsumsi miras telah menjadi bagian dari ritus pergaulan kaum muda yang sulit dihindari tanpa adanya intervensi struktural yang memadai

4.2.2 Wujud dan Pelaksanaan Pendampingan Pastoral Kaum Muda di Lingkungan Santo Paulus Ampera 4

Data penelitian menunjukkan bahwa lingkungan Santo Paulus Ampera 4 telah menyelenggarakan beragam bentuk pendampingan pastoral bagi kaum muda, meliputi pertemuan rutin mingguan Orang Muda Katolik (OMK), doa rosario dan ibadah lingkungan, latihan koor, kerja bakti bersama, kegiatan rekreasi, serta rekoleksi dan retreat tahunan. Program-program ini mencerminkan upaya Gereja untuk menghadirkan dimensi keimanan dan komunitas sebagaimana dikemukakan dalam kerangka dimensi pendampingan pastoral kaum muda (Pataloan, Lombe & Ruru, 2025). Namun demikian, analisis mendalam atas data wawancara menunjukkan adanya kesenjangan yang signifikan antara wujud program yang tersedia dengan kebutuhan spesifik kaum muda yang bergulat dengan persoalan miras.

Kesenjangan ini paling jelas tampak pada pengakuan IY bahwa program ibadah rutin sangat tidak peduli” direspons oleh kaum muda yang telah terlibat dalam kebiasaan konsumsi miras. Hal ini mengonfirmasi temuan Missa (2021) bahwa program pastoral kaum muda Katolik di Papua Selatan cenderung dirancang dengan format konvensional yang berfokus pada pemahaman ajaran iman, namun kurang menyentuh pergulatan hidup nyata kaum muda. Dengan kata lain, program yang ada bersifat programatik dan seragam untuk seluruh kaum muda, tanpa strategi intervensi khusus bagi mereka yang telah terlibat dalam perilaku konsumtif miras.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan titik terang penting: pendampingan yang bersifat personal dan tidak terjadwal secara programatik, seperti pertemuan spontan antara B dan Frater Hansen dalam kegiatan rekoleksi, justru menghasilkan keterbukaan diri yang jauh lebih bermakna dibandingkan kegiatan ibadah formal. Pola ini menegaskan kembali penekanan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) artikel 234-239 bahwa yang paling dibutuhkan kaum muda bukan ceramah panjang, melainkan kehadiran otentik yang bersedia mendengarkan dan berjalan bersama. (Andayani, 2016). Sebagai simpulan pada bagian ini, wujud pendampingan pastoral di lingkungan Santo Paulus Ampera 4 sesungguhnya telah memiliki fondasi yang cukup baik dari sisi keberagaman kegiatan dan konsistensi pelaksanaan, namun masih memerlukan penajaman strategi agar lebih responsif secara khusus terhadap persoalan konsumsi miras, alih-alih hanya mengandalkan program pembinaan iman yang bersifat umum dan seragam bagi seluruh kaum muda.

4.2.3 Peran Pendampingan Pastoral dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif

Miras: Perspektif Fenomenologis

Berdasarkan pemaknaan subjektif informan, pendampingan pastoral terbukti berperan melalui dua jalur utama yang saling memperkuat, sebagaimana telah diproyeksikan dalam kerangka teori pada Bab II. **Jalur pertama** adalah jalur transformasi dan rekonstruksi makna hidup. Perjumpaan personal antara B dan Frater Hansen menjadi bukti konkret dari jalur ini: melalui dialog yang setara dan tidak menghakimi, B memperoleh ruang untuk membagikan pergulatan hidupnya, sebuah ruang yang secara teologis dapat dimaknai sebagai penghayatan atas martabatnya sebagai citra Allah (*imago Dei*) yang layak didengarkan dan dihargai, terlepas dari kesalahan yang pernah dilakukannya.

Momen ini selaras dengan konsep konversi pastoral yang dikemukakan Sihotang (2019), yakni perubahan mendasar dalam cara seseorang memandang dirinya, sesamanya, dan Tuhan, yang pada gilirannya berdampak pada pilihan hidup sehari-hari. Meskipun data penelitian ini belum dapat memastikan bahwa B telah sepenuhnya berhenti mengonsumsi miras, pengalaman perjumpaan tersebut jelas menjadi benih penting bagi proses rekonstruksi makna diri yang, menurut teori pastoral Schillebeeckx (1979), hanya dapat terjadi ketika Gereja hadir secara autentik merespons tanda-tanda zaman berupa kebutuhan nyata umatnya, bukan sekadar menjalankan rutinitas liturgis.

Jalur kedua adalah jalur strategis berupa penyediaan komunitas alternatif yang lebih sehat melalui wadah Orang Muda Katolik (OMK). Data penelitian menunjukkan bahwa ketika kaum muda dilibatkan secara aktif, diberi tanggung jawab, dan merasa dipercaya dalam kegiatan OMK, seperti dalam kegiatan Natal atau rekoleksi bersama, mereka menunjukkan antusiasme yang jauh lebih tinggi dibandingkan ketika hanya diundang menghadiri ibadah. (R), misalnya, menyebutkan keterlibatannya dalam kegiatan olahraga bola voli dari sekolah dan klub sebagai aktivitas alternatif yang positif, sementara J menyatakan bahwa keterlibatannya dalam kegiatan gereja dan OMK memberi kesempatan untuk “bertemu teman-teman yang punya kegiatan lebih sehat dan membangun”.

Temuan ini menguatkan argumen bahwa komunitas OMK yang dikelola secara partisipatif dapat berfungsi sebagai ekosistem sosial pengganti (*alternative social ecosystem*) yang menawarkan sumber identitas dan penerimaan sosial tanpa harus melalui konsumsi miras, sejalan dengan prinsip pembelajaran sosial Bandura (1977) bahwa perilaku individu sangat dipengaruhi oleh lingkungan sosial terdekatnya. Dengan kata lain, jika lingkungan sosial yang menormalisasi miras dapat digantikan atau diimbangi oleh lingkungan sosial gerejawi yang hangat, partisipatif, dan tidak menghakimi, maka kemungkinan kaum muda untuk beralih dari pergaulan berisiko menuju pergaulan yang lebih sehat menjadi jauh lebih besar.

Secara keseluruhan, kedua jalur ini, transformasi makna dan penyediaan komunitas alternatif, saling menopang: transformasi makna memberikan motivasi batin untuk berubah, sementara komunitas OMK menyediakan ruang sosial konkret bagi perubahan tersebut untuk bertahan dan berkembang.

4.2.4 Faktor-Faktor yang Mendukung dan Menghambat Efektivitas Pendampingan Pastoral

Analisis lintas informan mengidentifikasi sejumlah faktor yang secara konsisten mendukung maupun menghambat efektivitas pendampingan pastoral di lingkungan Santo Paulus Ampera 4. Faktor-faktor ini dirangkum pada Tabel 4.6 berikut, sebelum diuraikan lebih lanjut.

Tabel 4.6 Faktor Pendukung dan Penghambat Efektivitas Pendampingan Pastoral

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Konsistensi kehadiran pendamping (frater, pengurus OMK) dari waktu ke waktu	Keterbatasan jumlah dan waktu tenaga pastoral yang tersedia untuk mendampingi secara personal
Kualitas relasi personal yang terjalin antara pendamping dan kaum muda, terutama dalam momen informal	Program pastoral yang masih bersifat umum/seremonial dan belum dirancang khusus untuk isu miras
Komunitas OMK sebagai wadah alternatif keterlibatan sosial yang sehat	Tekanan dan normalisasi konsumsi miras yang kuat dalam pergaulan kelompok sebaya
Keterbukaan sebagian kaum muda ketika didekati tanpa dihakimi	Rasa malu, minder, dan takut dicap negatif yang membuat sebagian kaum muda menjauh dari kegiatan gereja
Dukungan sebagian keluarga dan tokoh masyarakat yang aktif menegur dan mengajak Kembali	Melemahnya fungsi pengawasan sebagian keluarga serta kemudahan akses miras di lingkungan sekitar

Dari sisi pendukung, konsistensi kehadiran pendamping dan kualitas relasi personal muncul sebagai faktor yang paling sering disebutkan oleh informan, sejalan dengan karakteristik pendampingan pastoral yang bersifat relasional sebagaimana ditegaskan *Christus Vivit* (2019). Wadah OMK yang partisipatif juga

terbukti menjadi faktor pendukung penting, sebagaimana telah dibahas pada subbab sebelumnya. Namun demikian, faktor penghambat yang paling dominan adalah kesenjangan antara desain program pastoral yang bersifat umum dengan kebutuhan spesifik penanganan persoalan miras, ditambah dengan kuatnya tekanan sosial dari kelompok sebaya yang, sebagaimana ditemukan pada kasus R, dapat berujung pada ancaman kekerasan fisik.

Faktor rasa malu dan takut dicap negatif juga menjadi penghambat penting yang sering luput dari perhatian program pastoral konvensional. Sebagaimana disampaikan IYR (Ketua Lingkungan), sebagian kaum muda “memiliki keinginan untuk berubah dan aktif, tetapi kadang mereka malu, minder, dan tidak takut nanti mereka tidak diterima dalam kegiatan, dicap negatif oleh lingkungan sekitar.”

Temuan ini menegaskan bahwa stigma sosial, baik yang berasal dari lingkungan gerejawi maupun masyarakat umum, dapat menjadi penghalang signifikan bagi kaum muda untuk kembali terlibat, sehingga pendampingan pastoral perlu secara sadar membangun budaya penerimaan tanpa penghakiman sebagai prasyarat keberhasilan dari pendamping.

4.2.5 Model Pendampingan Pastoral Kontekstual: Model SAPA

Berdasarkan sintesis atas seluruh temuan penelitian, baik dari pengalaman kaum muda maupun refleksi para pendamping pastoral, penelitian ini merumuskan sebuah model pendampingan pastoral kontekstual yang diberi nama Model SAPA, akronim dari Sambut, Akui, Pendampingan, dan Aksikan. Model ini dirancang secara induktif dari data lapangan, namun tetap berpijak pada kerangka teologi

pastoral kontemporer dan tradisi pedagogis Don Bosco, sehingga bersifat kontekstual bagi realitas kaum muda Ampera 4 sekaligus tetap berakar pada tradisi pastoral Gereja Katolik yang lebih luas. Berikut adalah tabel Komponen Model SAPA. Berikut adalah tabel komponen model SAPA:

Tabel 4.7 Komponen Model SAPA

Tahap	Fokus Utama	Wujud Praktis	Landasan Teoretis
Sambut	Penerimaan tanpa penghakiman	Menyapa dan mendatangi kaum muda di ruang keseharian mereka, bukan menunggu mereka datang ke kegiatan resmi	<i>Christus Vivit</i> (2019); <i>ministry of presence</i>
Akui	Pengakuan martabat dan pengalaman hidup	Mendengarkan cerita hidup kaum muda secara utuh, termasuk pergulatan dan kesalahan mereka, tanpa label negatif	Imago Dei; <i>Gaudium et Spes</i> (1965) art. 1
Pendampingan	Relasi personal berkelanjutan	Kunjungan rutin, dialog informal, dan konseling personal yang berkesinambungan, bukan insidental	Sistem preventif Don Bosco (<i>amore, ragione, religione</i>)
Aksikan	Pelibatan aktif dalam komunitas dan pelayanan	Memberi tanggung jawab konkret dalam kegiatan OMK dan pelayanan sosial sebagai wujud identitas baru	Bandura (1977); dimensi misi (Pataloan, Lombe & Ruru, 2025)

Tahap Sambut menekankan bahwa inisiatif perjumpaan harus datang dari pihak Gereja, bukan menunggu datang sendiri ke kegiatan resmi, mengingat data penelitian menunjukkan bahwa kaum muda yang telah terjerumus cenderung

menjauh dan enggan hadir dalam kegiatan yang terjadwal secara formal. Tahap Akui menegaskan pentingnya validasi atas pengalaman hidup kaum muda tanpa terburu-buru menghakimi kesalahan mereka, sebagaimana tampak dalam pola pertemuan Frater Hansen dengan B yang justru dimulai dari pertanyaan yang setara dan resiprokal, bukan interogasi sepihak.

Tahap Pendampingan menekankan keberlanjutan relasi, bukan sekadar pertemuan sesaat, sejalan dengan temuan bahwa kaum muda membutuhkan kehadiran yang konsisten dari waktu ke waktu untuk membangun kepercayaan yang cukup agar mau membuka diri. Adapun tahap Aksikan merupakan tahap *kulminatif* yang mendorong kaum muda untuk tidak sekadar menjadi objek pendampingan, melainkan subjek aktif yang dilibatkan dalam tanggung jawab nyata di komunitas, sehingga identitas sosial baru yang mereka bangun tidak lagi bertumpu pada pergaulan berisiko, melainkan pada kontribusi yang bermakna bagi komunitas dan Gereja. Keempat tahap ini bersifat berkala dan saling menguatkan, bukan tahapan linear yang harus dilalui satu arah, mengingat proses perubahan perilaku pada kaum muda bersifat dinamis dan tidak jarang mengalami kemunduran sebelum akhirnya mengalami transformasi yang lebih mantap.

Model SAPA ini juga secara sengaja mengintegrasikan salah satu seruan penting *Christus Vivit* (2019), yaitu ajakan Paus Fransiskus agar kaum muda membangun relasi dialogis dengan orang tua dan kaum lanjut usia, serta belajar dari pengalaman hidup mereka sebagai sumber hikmat dan akar identitas lintas generasi. Dalam konteks Ampera 4, dimensi ini diwujudkan dengan mendorong pendamping pastoral untuk secara khusus menciptakan ruang pertemuan lintas generasi,

misalnya sesi berbagi pengalaman antara kaum muda dengan orang tua atau tokoh masyarakat yang pernah bergulat dengan persoalan serupa, sehingga proses pendampingan tidak hanya berlangsung secara vertikal antara pendamping dan kaum muda, melainkan juga secara horizontal lintas generasi. Dimensi ini memperkuat terutama tahap Akui dan Pendampingi dalam Model SAPA, karena pengalaman hidup orang tua dan tokoh senior komunitas dapat menjadi cermin reflektif yang membantu kaum muda memaknai kembali pergulatannya sendiri, sekaligus memulihkan peran keluarga dan komunitas yang selama ini melemah sebagai benteng moral, sebagaimana telah diuraikan pada bagian latar belakang penelitian.

4.2.6 Sintesis Temuan dengan Kerangka Teori

Temuan penelitian ini secara umum mengonfirmasi sekaligus memperkaya kerangka pikir yang telah dirumuskan pada Gambar 2.1 di Bab II. **Tahap pertama** kerangka pikir, yaitu kondisi awal berupa tekanan psikologis dan desakan sosial kelompok sebaya, terbukti secara empiris melalui pengalaman B, R, dan K, sekaligus memperluas pemahaman atas konsep *vicarious reinforcement* Bandura (1977) dengan menunjukkan bahwa tekanan sebaya di konteks Ampera 4 dapat bersifat koersif, bukan sekadar *imitatif*.

Tahap kedua kerangka pikir, yaitu bentuk intervensi pendampingan pastoral, terkonfirmasi melalui beragam program yang telah dijalankan Stasi Santo Paulus Ampera 4, meskipun data lapangan menunjukkan bahwa efektivitasnya sangat bergantung pada sejauh mana intervensi tersebut bersifat personal dan tidak

menghakimi, sebagaimana ditegaskan kembali oleh landasan teologi pastoral *Schillebeeckx* (1979) dan *Christus Vivit* (2019). **Tahap ketiga**, yakni proses evaluatif atas pemaknaan subjektif kaum muda terhadap pendampingan yang mereka jalani, menjadi inti dari keseluruhan temuan penelitian ini melalui pendekatan *Interpretative Phenomenological Analysis* (Smith, 1996), yang berhasil mengungkap pola ambivalensi moral, kerinduan akan penerimaan, dan momen transformatif seperti yang dialami oleh B.

Tahap keempat, yaitu hasil yang diharapkan berupa perubahan menyeluruh pada diri kaum muda, tergambar secara embrional pada beberapa informan, khususnya pada penyesalan reflektif yang diutarakan J serta keterbukaan B pasca-perjumpaan dengan Frater Hansen, meskipun penelitian ini tidak dapat memastikan bahwa proses konversi pastoral (Sihotang, 2019) tersebut telah tuntas terjadi pada seluruh informan. Dengan demikian, kerangka pikir penelitian secara umum terbukti valid secara empiris, sekaligus diperkaya oleh temuan baru mengenai dimensi koersi sosial dan ambivalensi moral yang belum secara eksplisit tergambar dalam kerangka pikir awal, sehingga menjadi kontribusi konseptual tambahan dari penelitian ini, di samping perumusan Model SAPA yang telah diuraikan sebelumnya.

4.3 Keterbatasan Penelitian

Sebagaimana lazimnya penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan yang perlu diungkapkan secara jujur agar pembaca dapat menilai secara proporsional cakupan dan batas generalisasi temuan yang dihasilkan. **Pertama**, penelitian ini bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk menghasilkan generalisasi statistik; temuan yang diperoleh menggambarkan pemaknaan subjektif ketiga belas informan di kawasan Ampera 4 dan tidak serta-merta dapat digeneralisasikan pada seluruh kaum muda Katolik di Papua Selatan atau wilayah lain dengan karakteristik sosial yang berbeda.

Kedua, jumlah informan yang terbatas, meskipun telah memenuhi prinsip saturasi data dalam kerangka penelitian fenomenologis, tetap membatasi keragaman pengalaman yang dapat ditangkap, khususnya dari kelompok kaum muda perempuan yang proporsinya lebih sedikit dibandingkan informan laki-laki dalam penelitian ini. **Ketiga**, topik penelitian yang menyangkut perilaku konsumsi minuman keras merupakan topik yang sensitif secara sosial, sehingga tidak tertutup kemungkinan adanya bias keinginan sosial (social desirability bias) dalam narasi informan, terutama kaum muda yang masih aktif mengonsumsi miras, yang mungkin cenderung meminimalkan atau menyesuaikan narasi mereka di hadapan peneliti.

Keempat, penelitian ini mengandalkan data self-report melalui wawancara dan observasi partisipatif tanpa disertai data biomedis atau klinis mengenai tingkat

ketergantungan alkohol informan, sehingga penilaian atas tahapan perilaku konsumtif (eksperimentasi, penyesuaian sosial, atau ketergantungan) bersifat interpretatif berdasarkan narasi, bukan diagnosis klinis formal. **Kelima**, keterbatasan waktu penelitian yang hanya mencakup satu semester akademik turut membatasi kemampuan peneliti untuk mengamati proses perubahan perilaku informan secara longitudinal, sehingga klaim mengenai keberhasilan pendampingan pastoral, seperti pada kasus B, masih bersifat embrional dan memerlukan penelitian lanjutan untuk memastikan keberlanjutannya.

Keenam, posisi peneliti sebagai bagian dari komunitas Gereja Katolik setempat, meskipun memberikan keuntungan berupa akses dan kepercayaan informan yang lebih mudah terbangun, juga berpotensi memunculkan bias reflektivitas yang perlu terus disadari dan dikelola melalui sikap sepanjang proses penelitian. Terlepas dari keterbatasan-keterbatasan tersebut, penelitian ini tetap diyakini memberikan kontribusi bermakna bagi pemahaman fenomenologis atas perilaku konsumtif miras kaum muda dan peran pendampingan pastoral di kawasan Ampera 4, sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan yang lebih luas dan mendalam di masa mendatang.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Penelitian ini bertolak dari keprihatinan terhadap perilaku konsumtif minuman keras di kalangan kaum muda kawasan Ampera 4, Kabupaten Merauke, serta keyakinan bahwa pendampingan pastoral Gereja Katolik yang dijalankan secara sungguh-sungguh dan kontekstual dapat menjadi kekuatan transformatif bagi kehidupan mereka. Berdasarkan temuan dan pembahasan yang telah diuraikan pada Bab IV, dapat ditarik lima simpulan pokok yang secara langsung menjawab rumusan masalah dan tujuan penelitian.

Pertama, secara fenomenologis, perilaku konsumsi miras di kalangan kaum muda Ampera 4 tidak dapat dipahami semata sebagai pelanggaran norma sosial, melainkan sebagai ekspresi dari empat lapisan kebutuhan psikologis dan sosial yang saling berkaitan, yaitu mekanisme koping atas tekanan emosional, tekanan kelompok sebaya, kebutuhan mendasar akan penerimaan dan pengakuan sosial, serta pola ambivalensi moral yang menempatkan kaum muda sebagai pribadi yang sesungguhnya menyadari kekeliruan tindakannya, namun terperangkap dalam ekosistem pergaulan yang telah menormalisasi konsumsi alkohol. Temuan ini menegaskan bahwa persoalan yang dihadapi kaum muda Ampera 4 bukan terletak pada ketiadaan kesadaran moral, melainkan pada ketiadaan jalan keluar sosial yang layak dan dapat diakses.

Kedua, wujud pendampingan pastoral yang diselenggarakan lingkungan Santo Paulus Ampera 4, meskipun telah menampilkan keberagaman kegiatan dan konsistensi pelaksanaan yang cukup baik, masih dirancang secara efisien dan seragam bagi seluruh kaum muda tanpa strategi khusus untuk menjangkau mereka yang telah terlibat dalam perilaku konsumtif miras. Kesenjangan ini menjelaskan mengapa pendampingan bercorak personal dan tidak terjadwal justru terbukti lebih mampu membuka ruang keterbukaan diri kaum muda dibandingkan kegiatan ibadah formal semata.

Ketiga, peran pendampingan pastoral dalam mengatasi perilaku konsumtif miras berlangsung melalui dua jalur yang saling menopang, yakni jalur transformasi dan rekonstruksi makna hidup yang lahir dari perjumpaan personal yang setara dan tidak menghakimi, serta jalur penyediaan komunitas alternatif yang sehat melalui wadah Orang Muda Katolik (OMK) yang partisipatif. Transformasi makna memberikan motivasi batin untuk berubah, sementara komunitas OMK menyediakan ruang sosial konkret agar perubahan tersebut dapat bertahan dan berkembang secara berkelanjutan.

Keempat, efektivitas pendampingan pastoral ditentukan oleh interaksi sejumlah faktor pendukung, antara lain konsistensi kehadiran pendamping, kualitas relasi personal, dan keterbukaan kaum muda ketika didekati tanpa penghakiman, yang berhadapan dengan sejumlah faktor penghambat, terutama keterbatasan tenaga pastoral, desain program yang masih bersifat umum dan seremonial, tekanan normalisasi miras dalam pergaulan sebaya, stigma sosial, serta melemahnya fungsi pengawasan keluarga. Kesenjangan antara faktor pendukung dan penghambat

inilah yang menjadi titik tolak bagi kebutuhan akan model pendampingan yang lebih terarah.

Kelima, sebagai jawaban atas tujuan akhir penelitian, dirumuskan Model SAPA (Sambut, Akui, Pendampingi, Aksikan) sebagai model pendampingan pastoral kontekstual yang bersifat berkala dan saling menguatkan antartahap, bukan tahapan linear yang harus dilalui secara berurutan. Model ini menekankan inisiatif perjumpaan dari pihak Gereja, validasi pengalaman hidup kaum muda tanpa penghakiman, keberlanjutan relasi pendampingan, serta pelibatan aktif kaum muda sebagai subjek dalam kehidupan komunitas dan pelayanan.

Secara keseluruhan, kelima simpulan tersebut menegaskan bahwa perilaku konsumtif miras di kalangan kaum muda Ampera 4 merupakan persoalan yang berlapis dan tidak dapat diselesaikan hanya melalui pendekatan normatif atau program pastoral yang bersifat umum. Pendampingan pastoral yang efektif adalah pendampingan yang menempatkan pengalaman subjektif kaum muda sebagai titik tolak, membangun relasi personal yang berkesinambungan, dan menyediakan ruang sosial alternatif yang bermakna, sehingga rumusan masalah dan tujuan penelitian ini secara utuh dapat terjawab melalui gambaran fenomenologis, wujud pendampingan yang ada, mekanisme peran pendampingan, faktor-faktor penentu efektivitasnya, dan model kontekstual yang dihasilkan.

5.2 Refleksi Teologis Pastoral

Refleksi berikut tidak dimaksudkan untuk mengulang kembali temuan empiris yang telah diuraikan secara rinci pada Bab IV, melainkan untuk membaca pola-pola temuan tersebut dalam terang iman dan tradisi teologi pastoral Gereja Katolik, sebagai jembatan antara realitas lapangan dan tanggung jawab pewartaan Gereja. Pola ambivalensi moral yang secara konsisten muncul di kalangan kaum muda Ampera 4, yaitu kesadaran akan kekeliruan tindakan yang berdampingan dengan ketidakberdayaan untuk melepaskan diri, pada hakikatnya merupakan undangan teologis bagi Gereja untuk melampaui logika moralistik semata dan masuk ke dalam teologi rahmat: dosa dan kerapuhan manusia bukan alasan untuk menjauh, melainkan justru titik masuk bagi karya penyelamatan Allah, sebagaimana ditegaskan Paus Fransiskus dalam *Christus Vivit* (2019) bahwa Gereja dipanggil hadir sebagai sesama peziarah yang berjalan bersama, bukan sebagai hakim yang berdiri di luar pergulatan umat.

Dari sudut pandang eklesiologi, kesenjangan antara pendekatan program yang programatik-seremonial dengan pendekatan personal yang justru lebih membuahkan keterbukaan kaum muda semestinya menjadi ruang otokritik bagi Gereja lokal. Model Gereja yang berpusat pada kehadiran administratif dan seremonial perlu bergeser menuju model Gereja yang berjalan bersama (*sinodal*), yang meneladani *kenosis* Kristus, yaitu kerelaan mengosongkan diri dari cara-cara pastoral yang nyaman dan terstruktur demi hadir di ruang-ruang keseharian kaum muda yang sesungguhnya, sekalipun ruang tersebut jauh dari suasana liturgis dan tidak terjadwal secara formal.

Pada titik inilah martabat kaum muda sebagai citra Allah (*imago Dei*) sungguh-sungguh diafirmasi, bukan melalui kata-kata normatif, melainkan melalui kesediaan pendamping untuk hadir tanpa syarat di tengah pergulatan hidup mereka, sejalan dengan pandangan *Schillebeeckx* (1979) bahwa Gereja hanya menjadi tanda keselamatan yang hidup apabila secara autentik merespons kebutuhan nyata umatnya, bukan sekadar menjalankan rutinitas liturgis.

Dimensi lain yang perlu ditegaskan secara teologis adalah pentingnya solidaritas lintas generasi sebagaimana diserukan *Christus Vivit* (2019), yang mengajak kaum muda untuk berakar pada pengalaman hidup orang tua dan generasi yang lebih dewasa sebagai sumber hikmat yang menopang pencarian jati diri mereka. Dalam terang teologi komunio dan *Gaudium et Spes* (1965) artikel 1, Gereja bukan sekadar kumpulan individu yang didampingi secara terpisah oleh generasi yang lebih tua, melainkan satu tubuh yang saling menghidupi lintas usia. Pemulihan peran keluarga dan tokoh masyarakat sebagai mitra pendampingan, sebagaimana diwadahi dalam Model SAPA, dengan demikian bukan sekadar strategi praktis, melainkan penghayatan iman akan Gereja sebagai persekutuan (*communio*) yang menyembuhkan justru melalui relasi, bukan melalui program semata. Semangat sistem preventif Don Bosco yang berpijak pada cinta (*amore*), akal budi (*ragione*), dan agama (*religione*) menegaskan kembali bahwa pendampingan yang berhasil bukan pendampingan berbasis hukuman atau ceramah, melainkan pendampingan berbasis relasi kasih yang tulus dan berkesinambungan.

Akhirnya, persoalan miras di Ampera 4 juga menuntut Gereja mengembangkan sensitivitas profetis terhadap dimensi struktural yang melatarinya, seperti pengangguran dan lemahnya penegakan regulasi peredaran minuman beralkohol, sehingga pendampingan pastoral tidak berhenti pada pemulihan makna personal semata, tetapi turut menyuarakan keadilan sosial sebagai bagian tak terpisahkan dari keputusan Gereja. Dengan demikian, karya pendampingan pastoral bagi kaum muda Ampera 4 sesungguhnya adalah partisipasi konkret dalam misi Gereja untuk menghadirkan harapan eskatologis Kerajaan Allah di tengah pergulatan hidup manusia zaman ini, di mana setiap kaum muda, betapapun berat pergulatannya, tetap dipandang sebagai citra Allah yang berharga dan layak mendapatkan kasih yang menyembuhkan.

5.3 Rekomendasi

Bagi Stasi Santo Paulus Ampera 4 dan Paroki terkait, disarankan untuk mengembangkan dan menguji-cobakan Model SAPA secara terstruktur, melengkapi program pastoral yang bersifat umum dengan strategi khusus bagi kaum muda yang telah terlibat dalam perilaku konsumtif miras, serta memperkuat kapasitas para pendamping, katekis, dan pengurus OMK dalam keterampilan mendengarkan aktif dan pendampingan personal yang tidak menghakimi.

Bagi keluarga dan komunitas setempat, diperlukan penguatan kembali fungsi pengawasan dan komunikasi orang tua terhadap anak, serta kolaborasi yang lebih erat antara keluarga, tokoh masyarakat, dan Gereja dalam membangun lingkungan sosial yang protektif bagi kaum muda, termasuk upaya bersama

membatasi akses miras yang saat ini masih berlangsung secara bebas di lingkungan Ampera 4.

Bagi Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke dan kalangan akademik, penelitian ini merekomendasikan pengembangan kajian lanjutan yang bersifat longitudinal untuk mengukur keberlanjutan hasil pendampingan pastoral dari waktu ke waktu, serta membuka peluang penelitian dengan pendekatan campuran (*mixed methods*) yang memadukan data kualitatif fenomenologis dengan data kuantitatif atau biomedis guna memperkuat generalisasi temuan.

Bagi pemangku kepentingan dan pemerintah daerah, disarankan adanya sinergi kebijakan antara pemerintah, lembaga keagamaan, dan masyarakat dalam penegakan regulasi pengamanan minuman beralkohol, khususnya terkait pembatasan usia dan jam operasional penjualan miras, sebagai pelengkap struktural bagi upaya pendampingan pastoral yang telah dijalankan Gereja.

5.4 Kata Penutup

Penelitian ini disusun sebagai bentuk tanggung jawab akademik sekaligus keberpihakan pastoral terhadap kaum muda Ampera 4 yang tengah bergulat dengan persoalan konsumsi minuman keras. Sebagaimana telah dikemukakan pada bagian keterbatasan penelitian, temuan yang dihasilkan bersifat kontekstual dan tidak dimaksudkan untuk digeneralisasikan secara statistik, namun peneliti meyakini bahwa pemaknaan mendalam atas pengalaman hidup ketiga belas informan telah memberikan kontribusi berarti bagi pemahaman fenomenologis mengenai perilaku konsumtif miras dan peran pendampingan pastoral di kawasan ini.

Peneliti berharap Model SAPA yang dihasilkan dapat menjadi titik tolak bagi pengembangan pendampingan pastoral kaum muda yang lebih kontekstual, bukan hanya di lingkungan Santo Paulus Ampera 4, melainkan juga di wilayah-wilayah lain dengan tantangan sosial yang serupa. Akhirnya, penelitian ini ditutup dengan keyakinan bahwa setiap kaum muda, termasuk mereka yang tengah bergulat dengan miras, tetap layak disambut, didengarkan, dan didampingi dengan tulus sebagai citra Allah yang berharga, sehingga kehadiran Gereja sungguh-sungguh dirasakan sebagai kabar sukacita di tengah pergulatan hidup mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Andayani, T. R. (2016). Pendampingan pastoral kaum muda dalam tradisi Don Bosco: Relevansi sistem preventif bagi pembinaan remaja di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 16(1), 1–18.
- Barus, G., & Manafe, Y. D. (2021). Pendampingan pastoral berbasis komunitas sebagai respons Gereja terhadap krisis moral kaum muda di Indonesia Timur. *Jurnal Pendidikan Agama Katolik*, 21(1), 14–32.
- Bandura, A. (1977). *Social learning theory*. Prentice-Hall.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke. (2022). *Kabupaten Merauke dalam angka 2022*. BPS Kabupaten Merauke.
- Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke. (2021). *Laporan tahunan kesehatan Kabupaten Merauke tahun 2021*. Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke.
- Erikson, E. H. (1968). *Identity: Youth and crisis*. W. W. Norton & Company.
- Geurtjens, H. (1942). *Onder de Papoea's: De missie in Merauke*. Drukkerij van het R. K. Jongensweeshuis.
- Gultom, R. P. (2022). Dinamika pendampingan pastoral kaum muda di tengah perubahan sosial perkotaan Papua: Sebuah evaluasi kritis. *Jurnal Pastoral Indonesia Timur*, 3(1), 45–62.
- Heidegger, M. (1962). *Being and time* (J. Macquarrie & E. Robinson, Trans.). Harper & Row. (Original work published 1927).

- Husserl, E. (1983). *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy* (F. Kersten, Trans.). Martinus Nijhoff. (Original work published 1913).
- Hermanto, B., & Hidayati, N. (2024). Konsumsi alkohol pada kaum muda: Tinjauan neurobiologis, faktor risiko psikososial, dan pendekatan intervensi berbasis komunitas. *Jurnal Psikologi Klinis dan Komunitas*, 12(1), 33–51.
- Hidayat, A. (2021). Fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian sosial keagamaan: Kajian atas tradisi Husserl dan relevansinya bagi konteks Indonesia. *Jurnal Filsafat dan Teologi*, 9(2), 114–130.
- Konsili Vatikan II. (1965). *Gaudium et spes: Konstitusi pastoral tentang Gereja di dunia dewasa ini*. Obor.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2018). *Riset kesehatan dasar (Riskesdas) 2018: Laporan nasional*. Badan Litbangkes Kemenkes RI.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2019). *Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 86 Tahun 2019 tentang Pengamanan Minuman Beralkohol*. Berita Negara RI Tahun 2019.
- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological research methods*. SAGE Publications.
- Missa, Y. (2021). Tantangan pendampingan pastoral kaum muda Katolik di wilayah Papua Selatan dalam konteks perubahan sosial yang akseleratif. *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 17(2), 210–228.

- Paus Fransiskus. (2019). *Christus vivit: Eksortasi apostolik pasca-sinode kepada kaum muda dan kepada seluruh umat Allah*. Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI.
- Paus Yohanes Paulus II. (1981). *Familiaris consortio: Eksortasi apostolik tentang peranan keluarga Kristen dalam dunia modern*. Obor.
- Pataloan, S., Lombe, R., & Ruru, D. (2025). Pendekatan fenomenologis dalam kajian pastoral kontemporer di kawasan timur Indonesia: Tinjauan teori dan praktik lapangan. *Jurnal Pendidikan Keagamaan dan Pastoral*, 4(1), 1–22.
- Pihahey, M., & May, A. (2022). Pola konsumsi alkohol berlebih dan dampaknya terhadap kesehatan fisik, psikologis, dan sosial masyarakat di kawasan Papua: Kajian lintas disiplin. *Jurnal Kesehatan Masyarakat Papua*, 6(1), 19–38.
- Rumbiak, F. (2021). Faktor-faktor pendorong konsumsi alkohol berlebihan di kalangan pemuda Kabupaten Sorong: Tekanan sebaya, keterbatasan aktivitas positif, dan melemahnya fungsi keluarga. *Jurnal Ilmu Sosial Papua*, 8(2), 77–95.
- Republik Indonesia. (2002). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak*. Lembaran Negara RI Tahun 2002, Nomor 109.
- Republik Indonesia. (2009). *Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan*. Lembaran Negara RI Tahun 2009, Nomor 148.
- Steinberg, L. (2014). *Age of opportunity: Lessons from the new science of adolescence*. Houghton Mifflin Harcourt.

- Sinaga, H. (2021). Komunitas basis gerejani dan keterlibatan kaum muda dalam kehidupan Gereja dan masyarakat: Studi kasus Dekanat Jayapura. *Jurnal Teologi Kontekstual Indonesia*, 2(2), 88–107.
- Situmorang, D. B., & Manafe, L. A. (2020). Program Orang Muda Katolik sebagai faktor pelindung perilaku menyimpang pada remaja: Studi empiris di wilayah Nusa Tenggara Timur. *Jurnal Pendidikan Karakter dan Nilai*, 10(2), 155–172.
- Smith, J. A. (1996). Beyond the divide between cognition and discourse: Using interpretative phenomenological analysis in health psychology. *Psychology and Health*, 11(2), 261–271.
- Sihotang, A. M. (2019). *Peran Orang Muda Katolik dalam pembinaan moral remaja Katolik di Flores: Pendekatan partisipatif dan implikasinya bagi pengembangan program pastoral* [Tesis magister, Universitas Sanata Dharma]. Repository Universitas Sanata Dharma.
- Tefa, M., & Seran, A. (2023). Gereja sebagai agen perubahan sosial: Kajian atas peran pastoral Gereja Katolik dalam pemberdayaan kaum muda di kawasan timur Indonesia. *Jurnal Masyarakat dan Budaya*, 25(2), 189–208.
- Warami, H., & Rumaropen, B. (2022). Dinamika sosial dan kerentanan kaum muda di kawasan semi-urban Papua: Pengangguran, tekanan kelompok sebaya, dan perilaku berisiko. *Jurnal Kajian Sosial dan Budaya Papua*, 5(1), 55–74.

LAMPIRAN

LAMPIRAN 1:

INSTRUMEN WAWANCARA

Salam sejahtera. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbicara bersama kami. Nama saya Emeliana Tukan, mahasiswi dari Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Saat ini saya sedang menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan kuliah saya.

Dalam skripsi ini, saya ingin memahami kehidupan kaum muda di Ampera 4, khususnya yang berkaitan dengan minuman keras dan peran pendampingan dari Gereja Katolik. Saya tidak datang untuk menghakimi siapa pun. Semua yang Bapak/Ibu/Saudara/i ceritakan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam wawancara ini. Saya hanya ingin mendengar cerita dan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara/i yang sesungguhnya. Kita akan berbicara santai sekitar satu hingga dua jam. Jika ada pertanyaan yang tidak ingin dijawab, Bapak/Ibu/Saudara/i boleh melewatinya. Dengan izin Bapak/Ibu/Saudara/i, percakapan ini akan saya rekam agar tidak ada yang terlewat. Rekaman ini hanya untuk saya dengar kembali saat menulis skripsi dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa pun.

A. Panduan Wawancara untuk Kaum Muda

Bagian ini berisi daftar pertanyaan yang akan saya ajukan kepada teman-teman muda di Ampera 4. Pertanyaannya santai dan tidak ada yang sulit. Saya hanya ingin mendengar cerita hidup kalian apa adanya, mulai dari keseharian, pengalaman dengan minuman keras, sampai hubungan kalian dengan Gereja. Cerita kalian sangat berarti bagi penelitian ini.

1. Ceritakan kepada saya tentang keseharian Anda di Ampera 4. Apa yang biasanya Anda lakukan?
2. Bagaimana Anda pertama kali berkenalan dengan minuman keras? Seperti apa pengalaman itu?
3. Apa yang membuat Anda terus mengonsumsi miras? Apa yang Anda rasakan ketika meminumnya?
4. Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan Gereja atau OMK? Bagaimana pengalaman itu?
5. Apakah ada seseorang dari Gereja yang pernah mendampingi atau mendekati Anda? Bagaimana perasaan Anda saat itu?
6. Apa yang menurut Anda perlu diubah agar Gereja dapat lebih membantu kaum muda seperti Anda?

B. Panduan Wawancara untuk Pendamping Pastoral (Katekis/Pengurus OMK/Pastor)

Bagian ini berisi daftar pertanyaan yang akan saya ajukan kepada Bapak/Ibu yang bertugas mendampingi kaum muda di Ampera 4, seperti katekis, pengurus OMK, atau pastor. Pengalaman dan pandangan Bapak/Ibu sangat penting untuk membantu saya memahami bagaimana pelayanan Gereja berjalan selama ini. Tidak ada jawaban yang benar atau salah. Saya hanya ingin mendengar apa yang benar-benar terjadi di lapangan berdasarkan pengalaman nyata Bapak/Ibu.

1. Bagaimana Anda menggambarkan kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?
2. Program pastoral apa yang sudah berjalan untuk kaum muda di wilayah ini?
3. Bagaimana respons kaum muda terhadap program-program tersebut?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendampingi kaum muda, terutama yang bermasalah dengan miras?
5. Apa yang menurut Anda menjadi kunci keberhasilan pendampingan pastoral bagi kaum muda di konteks ini?

C. Panduan Wawancara untuk Keluarga/Tokoh Masyarakat

Bagian ini berisi daftar pertanyaan yang akan saya ajukan kepada Bapak/Ibu selaku orang tua atau tokoh masyarakat yang dekat dengan kehidupan kaum muda di Ampera 4. Pandangan Bapak/Ibu dari dalam keluarga dan komunitas sangat saya butuhkan untuk melengkapi penelitian ini. Saya mohon Bapak/Ibu mau berbagi secara jujur dan terbuka. Semua yang diceritakan akan dijaga kerahasiaannya.

1. Bagaimana Anda melihat situasi kaum muda dan masalah miras di Ampora 4?
2. Apa yang sudah dilakukan keluarga/masyarakat untuk mengatasi masalah ini?
3. Bagaimana peran Gereja menurut pandangan Anda dalam menangani persoalan ini?
4. Apa harapan Anda terhadap program pastoral Gereja untuk kaum muda ke depannya?

LAMPIRAN 3:

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
YAYASAN PENDIDIKAN DAN PERSEKOLAHAN KATOLIK
SEKOLAH TINGGI KATOLIK SANTO YAKOBUS MERAUKE
Terakreditasi BAN-PT No. 927/SK/BAN-PT/Akred/PT/X/2021
Jalan Misi II Merauke Papua 99616
Telepon / Faksimili (0971) 3330264; Email humas@stkyakobus.ac.id
Website www.stkyakobus.ac.id

Nomor : 34.B/STK/IV/2026
Lampiran : -----
Perihal : Rekomendasi Penelitian

Kepada Yth:
Pastor Paroki Santo Fransiskus Xaverius Katedral Merauke
di
Tempat

Dengan hormat,

Mahasiswa/i Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke diharuskan melaksanakan penelitian dalam rangka penulisan skripsi sesuai dengan tema yang akan digumuli. Untuk memenuhi tujuan tersebut kami mengutus mahasiswa/i :

Nama : Emeliana Tukan
NIM : 2002009
Tempat, Tanggal Lahir : Ohoel, 30 Juni 2001
Alamat : Jl. Ampera
Program Studi : Pendidikan Keagamaan Katolik (PKK)
Semester : VIII (delapan)

ke **Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke** untuk mengumpulkan data yang berkaitan dengan tema skripsi: **"PERAN PENDAMPINGAN PASTORAL KAUM MUDA DALAM MENGATASI PERILAKU KONSUMTIF MIRAS STUDI FENOMENOLOGI DI AMPERA 4 KABUPATEN MERAUKE"**. Oleh karena itu kami meminta kesediaan **Pastor** untuk memberikan data-data yang diperlukan, untuk menunjang penyusunan skripsinya.

Demikian penyampaian kami, atas bantuan dan kerja samanya kami haturkan limpah terima kasih.

Merauke, 07 April 2026

Drd. Inda Berangka, S.Pd., M.Pd. (PII)

TEMBUSAN :

1. WAKET I STK Santo Yakobus Merauke di Merauke.
2. Kaprodi PKK STK Santo Yakobus Merauke di Merauke
3. Ketua Dewan Lingkungan St. Paulus Paroki St. Fransiskus Xaverius Katedral Merauke di Merauke.
4. Mahasiswa/i yang bersangkutan
5. Arsip

LAMPIRAN 4:

PEDOMAN WAWANCARA

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	Peran Pendampingan Pastoral Kaum Muda dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Miras: Studi Fenomenologi di Ampera 4, Kabupaten Merauke
Peneliti	Emeliana Tukan (NIM 2202009)
Jenis Instrumen	Pedoman wawancara semi-terstruktur (in-depth interview guide)
Sasaran Pengguna	Digunakan sendiri oleh peneliti sebagai pemandu saat melaksanakan wawancara mendalam di lapangan
Sasaran Informan	Tiga kelompok informan: (1) kaum muda yang memiliki pengalaman langsung dengan konsumsi miras, (2) pendamping pastoral, (3) keluarga/tokoh Masyarakat
Perkiraan Durasi	60-120 menit per sesi wawancara, dilaksanakan di tempat yang nyaman dan aman bagi informan

Petunjuk bagi Peneliti

1. Sampaikan tujuan wawancara dan jaminan kerahasiaan identitas sebelum memulai
2. Minta izin tertulis untuk merekam percakapan
3. Ciptakan suasana yang nyaman dan tidak formal
4. Gunakan teknik pendalaman (probing) jika jawaban informan masih dangkal
5. Khusus informan yang masih aktif mengonsumsi miras, wawancara hanya dilaksanakan ketika informan dalam kondisi sadar dan sukarela, didahului pendekatan relasional informal untuk membangun kepercayaan
6. Hentikan atau jeda wawancara apabila informan menunjukkan tanda ketidaknyamanan.

Naskah Pembuka Wawancara

Salam sejahtera. Terima kasih sudah bersedia meluangkan waktu untuk berbicara bersama kami. Nama saya Emeliana Tukan, mahasiswi dari Sekolah Tinggi Katolik Santo Yakobus Merauke. Saat ini saya sedang menyusun skripsi sebagai syarat kelulusan kuliah saya.

Dalam skripsi ini, saya ingin memahami kehidupan kaum muda di Ampera 4, khususnya yang berkaitan dengan minuman keras dan peran pendampingan dari Gereja Katolik. Saya tidak datang untuk menghakimi siapa pun. Semua yang Bapak/Ibu/Saudara/i ceritakan akan saya jaga kerahasiaannya dan hanya digunakan untuk keperluan penelitian ini.

Tidak ada jawaban yang benar atau salah dalam wawancara ini. Saya hanya ingin mendengar cerita dan pengalaman Bapak/Ibu/Saudara/i yang sesungguhnya. Jika ada pertanyaan yang tidak ingin dijawab, Bapak/Ibu/Saudara/i boleh melewatinya. Dengan izin Bapak/Ibu/Saudara/i, percakapan ini akan saya rekam agar tidak ada yang terlewat. Rekaman ini hanya untuk saya dengar kembali saat menulis skripsi dan tidak akan disebarluaskan kepada siapa pun.

B. Panduan Wawancara untuk Kaum Muda

Bagian ini berisi daftar pertanyaan yang akan diajukan kepada teman-teman muda di Ampera 4. Pertanyaannya santai dan tidak ada yang sulit. Peneliti hanya ingin mendengar cerita hidup mereka apa adanya, mulai dari keseharian, pengalaman dengan minuman keras, sampai hubungan mereka dengan Gereja.

1. Ceritakan kepada saya tentang keseharian Anda di Ampera 4. Apa yang biasanya Anda lakukan?
2. Bagaimana Anda pertama kali berkenalan dengan minuman keras? Seperti apa pengalaman itu?
3. Apa yang membuat Anda terus mengonsumsi miras? Apa yang Anda rasakan ketika meminumnya?
4. Apakah Anda pernah terlibat dalam kegiatan Gereja atau OMK? Bagaimana pengalaman itu?

5. Apakah ada seseorang dari Gereja yang pernah mendampingi atau mendekati Anda? Bagaimana perasaan Anda saat itu?
6. Apa yang menurut Anda perlu diubah agar Gereja dapat lebih membantu kaum muda seperti Anda?

Pertanyaan pendalaman (probing): Jika jawaban informan masih dangkal, peneliti dapat menggunakan pertanyaan lanjutan, misalnya: "Bisa diceritakan lebih lengkap kejadian itu?", "Apa yang Anda pikirkan saat itu?", atau "Bagaimana perasaan Anda setelah kejadian tersebut?" Pertanyaan pendalaman disesuaikan secara luwes dengan alur cerita informan, bukan dibacakan secara kaku.

C. Panduan Wawancara untuk Pendamping Pastoral (Pengurus OMK)

Bagian ini berisi daftar pertanyaan bagi Bapak/Ibu yang bertugas mendampingi kaum muda di Ampera 4. Pengalaman dan pandangan Bapak/Ibu penting untuk memahami bagaimana pelayanan Gereja berjalan selama ini.

1. Bagaimana Anda menggambarkan kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?
2. Program pastoral apa yang sudah berjalan untuk kaum muda di wilayah ini?
3. Bagaimana respons kaum muda terhadap program-program tersebut?
4. Apa tantangan terbesar yang Anda hadapi dalam mendampingi kaum muda, terutama yang bermasalah dengan miras?
5. Apa yang menurut Anda menjadi kunci keberhasilan pendampingan pastoral bagi kaum muda di konteks ini?

D. Panduan Wawancara untuk Tokoh Masyarakat

Bagian ini berisi daftar pertanyaan bagi Bapak/Ibu selaku orang tua atau tokoh masyarakat yang dekat dengan kehidupan kaum muda di Ampara 4.

1. Bagaimana Anda melihat situasi kaum muda dan masalah miras di Ampara 4?
2. Apa yang sudah dilakukan keluarga/masyarakat untuk mengatasi masalah ini?
3. Bagaimana peran Gereja menurut pandangan Anda dalam menangani persoalan ini?
4. Apa harapan Anda terhadap program pastoral Gereja untuk kaum muda ke depannya?

E. Data Identitas Informan

No	Keterangan
1	Jumlah informan:
2	Usia:
3	Lama mengonsumsi miras:
4	Status saat ini:
5	Tanggal dan waktu wawancara:
6	Tempat wawancara:

LAMPIRAN 5:

PEDOMAN OBSERVASI

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	Peran Pendampingan Pastoral Kaum Muda dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Miras: Studi Fenomenologi di Ampera 4, Kabupaten Merauke
Peneliti	Emeliana Tukan (NIM 2202009)
Jenis Instrumen	Pedoman observasi partisipatif (participant observation guide)
Sasaran Pengguna	Digunakan sendiri oleh peneliti sebagai pemandu pengamatan langsung di lapangan
Fokus Observasi	Kondisi fisik dan sosial kawasan Ampera 4, pola pergaulan dan titik kumpul kaum muda, titik penjualan dan pola konsumsi miras, serta pelaksanaan kegiatan pastoral
Waktu Pelaksanaan	Berlangsung selama masa penelitian (27 Maret s.d. 21 Mei 2026), menyesuaikan jadwal kegiatan komunitas dan pola pergaulan kaum muda

A. Petunjuk bagi Peneliti

1. Lakukan observasi secara partisipatif tanpa mengganggu situasi alami subjek yang diamati
2. Catat waktu, tempat, dan konteks setiap sesi observasi
3. Susun catatan lapangan (field notes) sesegera mungkin setelah observasi berlangsung, jangan ditunda
4. Pisahkan catatan deskriptif (apa yang dilihat dan didengar secara faktual) dari catatan reflektif (interpretasi dan pemaknaan peneliti)

5. Jaga kerahasiaan subjek; hindari dokumentasi visual yang dapat mengidentifikasi individu tertentu tanpa izin
6. Utamakan keselamatan peneliti; hindari observasi langsung pada situasi yang berpotensi membahayakan diri, misalnya larut malam di titik kumpul yang rawan
7. Gunakan hasil observasi sebagai bahan triangulasi terhadap data wawancara dan dokumentasi.

B. Kisi-Kisi Fokus Pengamatan

Aspek	Indikator/Fokus Pengamatan
1. Kondisi Fisik dan Sosial Kawasan	Topografi dan kepadatan permukiman; kedekatan dengan pusat aktivitas ekonomi (mis. pasar); ketersediaan fasilitas olahraga, ruang publik, dan pusat kegiatan pemuda
2. Pola Pergaulan dan Titik Kumpul Kaum Muda	Waktu dan lokasi berkumpul (mis. malam hari, malam Minggu); aktivitas yang dilakukan; komposisi dan dinamika kelompok; tingkat pengawasan orang tua/tokoh masyarakat di lokasi tersebut
3. Titik Penjualan dan Pola Konsumsi Miras	Lokasi dan jumlah warung penjual minuman keras; ada/tidaknya pembatasan usia dan jam operasional; pola konsumsi (waktu, frekuensi, situasi sosial saat minum)
4. Pelaksanaan Kegiatan Pastoral	Jadwal dan keteraturan kegiatan (pertemuan OMK, doa lingkungan, retreat/rekoleksi); tingkat dan pola kehadiran kaum muda; suasana relasi antara pendamping dan peserta; interaksi personal pendamping-kaum muda di luar jadwal formal

LAMPIRAN 6: PEDOMAN DOKUMENTASI

A. Identitas dan Petunjuk Penggunaan

Aspek	Keterangan
Judul Penelitian	Peran Pendampingan Pastoral Kaum Muda dalam Mengatasi Perilaku Konsumtif Miras: Studi Fenomenologi di Ampera 4, Kabupaten Merauke
Peneliti	Emeliana Tukan (NIM 2202009)
Jenis Instrumen	Pedoman studi dokumentasi (document review guide)
Sasaran Pengguna	Digunakan sendiri oleh peneliti sebagai panduan penelusuran dan penelaahan dokumen
Fungsi Data	Sumber data pelengkap (sekunder) dan bahan triangulasi terhadap hasil wawancara dan observasi
Sumber Dokumen	Arsip Stasi Santo Paulus Ampera 4/Paroki Santo Fransiskus Xaverius Merauke, serta instansi pemerintah terkait (BPS, Dinas Kesehatan, Kementerian Kesehatan RI)

Petunjuk bagi Peneliti

1. Identifikasi dokumen yang relevan dan mintalah izin akses kepada pemegang dokumen (mis. Dewan Stasi, pengurus OMK, atau instansi terkait)
2. Salin atau foto dokumen dengan izin, hanya bagian yang relevan dengan fokus penelitian
3. Catat sumber, tanggal, dan konteks perolehan setiap dokumen
4. Bandingkan (triangulasikan) isi dokumen dengan hasil wawancara dan observasi untuk memeriksa konsistensi data
5. Jaga kerahasiaan dokumen yang memuat data pribadi informan

B. Kisi-Kisi Dokumen yang Ditelaah

No	Jenis Dokumen	Sumber	Aspek yang Ditelaah
1	Catatan kegiatan pastoral lingkungan	Sekretariat Stasi Santo Paulus Ampera 4	Jenis dan frekuensi kegiatan pastoral yang terselenggara
2	Daftar hadir kegiatan OMK	Pengurus OMK Ampera 4	Tingkat dan pola kehadiran kaum muda dari waktu ke waktu
3	Laporan kegiatan retreat dan rekoleksi	Panitia/pendamping OMK	Pelaksanaan dan keberlanjutan program pembinaan tahunan
4	Program kerja/kebijakan pastoral stasi	Dewan Stasi/Pastor Paroki	Arah kebijakan dan strategi pendampingan kaum muda
5	Data Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) Provinsi Papua	Kementerian Kesehatan RI	Data prevalensi konsumsi alkohol di tingkat provinsi
6	Kabupaten Merauke dalam Angka	Badan Pusat Statistik Kabupaten Merauke	Data demografis dan sosial ekonomi kawasan penelitian
7	Laporan kesehatan jiwa dan penyalahgunaan zat	Dinas Kesehatan Kabupaten Merauke	Data terkait dampak kesehatan dari konsumsi miras

Catatan Etis Penggunaan Instrumen

Ketiga instrumen di atas digunakan dengan memegang teguh prinsip etika penelitian terhadap subjek manusia. Peneliti senantiasa mengutamakan kesukarelaan, kenyamanan, dan keselamatan informan di atas kepentingan pengumpulan data. Identitas informan, khususnya kaum muda yang masih aktif mengonsumsi miras, disamarkan dalam penulisan hasil penelitian untuk melindungi privasi dan mencegah stigma sosial lebih lanjut.

Seluruh data yang diperoleh melalui wawancara, observasi, maupun dokumentasi hanya digunakan untuk kepentingan akademik penyusunan skripsi ini dan disimpan secara aman oleh peneliti. Dengan pedoman yang terstruktur namun tetap fleksibel ini, diharapkan proses pengumpulan data dapat berlangsung secara etis, mendalam, dan menghasilkan temuan yang benar-benar merepresentasikan pengalaman hidup para informan.

LAMPIRAN 7:

LAMPIRAN TRANSKRIP WAWANCARA

Tabel berikut menyajikan ringkasan pertanyaan dan poin inti jawaban dari setiap narasumber, disusun kembali dalam bahasa peneliti berdasarkan hasil wawancara di lapangan. Rekaman dan catatan wawancara lengkap didokumentasikan secara terpisah oleh peneliti. Berikut adalah tabel transkrip wawancara:

A. PENDAMPING OMK

1. (I Y)

Keterangan: Pengurus OMK Lingkungan

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?	Cukup banyak kaum muda, bahkan anak usia sekolah, terlibat membeli dan mengonsumsi miras; sebagian berasal dari luar Ampera 1-4. Kondisi ini dinilai memprihatinkan karena mengancam masa depan mereka.
2	Program pastoral apa saja yang sudah berjalan?	Melibatkan kaum muda dalam ibadah lingkungan dan ibadah khusus Orang Muda Katolik (OMK),

		namun respons mereka rendah dan lebih memilih berkumpul minum miras.
3	Bagaimana respons kaum muda terhadap program tersebut?	Respons sangat rendah; bahkan saat ibadah diadakan dekat rumah mereka, mereka tetap menghindar. Hal ini dinilai karena kurangnya kesadaran diri.
4	Apa tantangan terbesar dalam mendampingi kaum muda?	Sikap acuh kaum muda terhadap pembinaan iman rutin. Pendekatan personal dan nasihat tentang dampak miras terhadap keluarga kadang berhasil menyadarkan sebagian dari mereka.
5	Apa harapan ke depan bagi kaum muda yang pernah ditegur?	Berharap kaum muda dapat berubah, meninggalkan kebiasaan miras, dan melakukan hal-hal positif berdasarkan kesadaran diri sendiri.

2. (IYR)

Keterangan: Ketua Lingkungan

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?	Kaum muda sebenarnya memiliki potensi dan solidaritas yang baik, tetapi sebagian mulai terpengaruh kebiasaan minum karena ikut-ikutan; ada yang malu atau minder untuk kembali aktif karena takut dicap negatif.
2	Program pastoral apa saja yang sudah berjalan?	Doa lingkungan, pendalaman iman, rosario dari rumah ke rumah, latihan koor, kerja bakti, serta pelibatan dalam kepanitiaan hari raya gereja.
3	Bagaimana respons kaum muda terhadap program tersebut?	Responsnya beragam: antusias bila dilibatkan dengan tanggung jawab dan kegiatan santai, tetapi ada yang menjaga jarak karena takut dihakimi. Pendekatan yang sabar terbukti membuat sebagian dari mereka perlahan terbuka kembali.
4	Apa tantangan terbesar dalam mendampingi kaum muda?	Kuatnya pengaruh pergaulan dan kebiasaan minum, sulitnya membangun komunikasi tanpa membuat mereka menjauh, serta faktor kurangnya perhatian keluarga di rumah.

5	Apa harapan dari pendampingan pastoral bagi kaum muda?	Pendekatan yang manusiawi, penuh kasih, dan konsisten, disertai kerja sama antara gereja, keluarga, dan masyarakat.
---	--	---

3. (M J)

Keterangan: Pendamping Kaum Muda / OMK

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?	Cukup memprihatinkan karena banyak kaum muda yang mengonsumsi miras.
2	Apakah pernah menegur atau mendampingi mereka secara langsung?	Pernah memanggil dan menasihati mereka agar berhenti mengonsumsi miras serta mengajak bergabung dalam kegiatan lingkungan seperti doa rosario.
3	Program pastoral apa saja yang sudah berjalan?	Mulai terlihat perubahan; sebagian kaum muda mengikuti ibadah lingkungan, rosario, koor, bahkan bergabung dalam OMK.
4	Bagaimana respons kaum muda terhadap program tersebut?	Responsnya cukup baik; mulai menunjukkan minat mengikuti kegiatan yang ada.
5	Apa tantangan terbesar dalam pendampingan?	Mengatasi amarah dan penolakan saat ditegur; pengaruh pergaulan bebas dan kesadaran yang belum sepenuhnya tumbuh.
6	Apa harapan ke depan sebagai pendamping?	Berharap melalui pendampingan yang konsisten lewat rosario dan kegiatan OMK, kaum muda dapat kembali ke jalan yang baik.

B. KAUM MUDA

4. (K)

Keterangan: Mahasiswa PJKR Semester 4, Universitas Musamus

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Banyak menghabiskan waktu dengan keluarga dan membantu pekerjaan rumah, kadang berkumpul dengan teman pada malam hari; pernah lebih

		mengutamakan kesenangan bersama teman dibanding kegiatan kerohanian.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Berkenalan dengan miras dari lingkungan pergaulan karena penasaran dan ajakan teman; pengalaman pertama membuat tidak nyaman, namun karena sering berkumpul dengan teman yang minum, akhirnya ikut terjerumus. Sampai saat wawancara sudah sekitar lima kali mencoba, sekadar menghargai teman dengan dua-tiga gelas.
3	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Aktif mengikuti koor dan kegiatan rekoleksi lingkungan, misalnya rekoleksi di Kampung Kuel yang berlangsung hampir satu minggu bersama pendamping dan Ketua OMK.
4	Apakah pernah didampingi pihak gereja, dan apa harapan bagi gereja?	Pernah ditegur secara bertahap oleh Ketua Lingkungan (Ibu Yolanda) dengan pendekatan yang tidak langsung. Berharap gereja lebih dekat dan hadir dalam keseharian kaum muda, serta kegiatan OMK dibuat lebih menarik dan sesuai kebutuhan anak muda.

5. (S)

Keterangan: Ketua OMK

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?	Memiliki banyak potensi dan semangat besar bila diajak dalam kegiatan bersama, namun juga menghadapi tantangan dari pergaulan dan kebiasaan miras; faktor ekonomi keluarga dan minimnya kegiatan positif turut berpengaruh.
2	Program pastoral apa saja yang sudah berjalan?	Pertemuan OMK, doa rosario, pendalaman iman, kerja bakti, latihan koor, kegiatan olahraga, rekoleksi, serta kegiatan santai seperti lomba dan malam keakraban.
3	Bagaimana respons kaum muda terhadap program tersebut?	Cukup baik bila mereka dilibatkan langsung dan diberi tanggung jawab; sebagian masih menjauh karena malas, pergaulan, atau menganggap kegiatan terlalu formal. Pendekatan persaudaraan dinilai lebih efektif daripada ajakan biasa.
4	Apa tantangan terbesar dalam	Menyadarkan dampak buruk miras di tengah kuatnya tekanan teman sebaya, menghadapi anak

	mendampingi kaum muda?	muda yang sudah tertutup dan sulit diajak bicara, serta minimnya dukungan dari lingkungan sekitar.
5	Apa harapan dalam pendampingan pastoral ke depan?	Kedekatan dan ketulusan pendamping, kehadiran sederhana seperti menyapa dan mendengarkan, serta kerja sama semua pihak (gereja, keluarga, masyarakat).

6. (R)

Keterangan: Siswa Kelas 11, SMA 2 (gabungan dua sesi wawancara)

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Tidak terlalu teratur, lebih banyak waktu dengan teman-teman di lingkungan; tugas sekolah biasanya dikerjakan dahulu sebelum keluar berkumpul.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Bermula dari acara menyambut akhir tahun; awalnya tidak berniat mencoba, tetapi didesak teman. Sempat mengira minuman yang ditawarkan hanya air putih biasa.
3	Apa yang membuat terus mengonsumsi miras dan apa yang dirasakan?	Sulit menolak tekanan dan ajakan teman; pernah nyaris dipaksa dan diancam hingga terpaksa mengangkat gelas, namun langsung dimuntahkan. Saat minum merasa lebih santai, tetapi setelahnya sering menyesal.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah terlibat meski tidak konsisten; merasa diterima dan tidak dihakimi, tetapi masih kesulitan membagi waktu antara kegiatan gereja dan pergaulan di luar.
5	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu hadir di tempat-tempat kaum muda berkumpul, dengan pendekatan bersahabat dan tidak menghakimi; kegiatan OMK dibuat lebih menarik. Di luar gereja, tetap aktif berolahraga (bola voli) melalui sekolah dan klub.

7. (B)

Keterangan: Siswa SMA 2, anggota OMK

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian dan	Lebih banyak waktu dengan teman-teman atau membantu orang tua di rumah; aktif sebagai anggota OMK.

	pergaulan Anda di Ampera 4?	
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Mulai mengenal sekitar bulan Desember setelah diajak teman; sempat menolak namun terus didesak hingga akhirnya mencoba.
3	Apa dampak yang dirasakan saat mengonsumsi miras?	Merasakan sensasi aneh yang menimbulkan ketagihan; sering dijadikan pelarian untuk menenangkan diri, terutama saat merasa rendah diri akibat perlakuan (bullying) dari teman-teman.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja dan didampingi?	Mengikuti perayaan Natal, dekorasi gereja, dan pertemuan rutin OMK; pernah didampingi Frater Hansen melalui sesi berbagi cerita (sharing) saat kegiatan rekoleksi.
5	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu hadir di tempat-tempat kaum muda berkumpul dengan pendekatan bersahabat dan tidak menghakimi; kegiatan OMK dibuat lebih kreatif dan menyenangkan.

8. (KI)

Keterangan: Mahasiswa ST Santa Theresia, Nusa Barong

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana kondisi kaum muda di Ampera 4 saat ini?	Miras dijual cukup terbuka di lingkungan sekitar. Anak-anak muda sebenarnya punya semangat besar bila dilibatkan dalam kegiatan bersama, namun sebagian kurang aktif dalam kerohanian karena pengaruh pergaulan.
2	Program pastoral apa saja yang sudah berjalan?	Pertemuan OMK, doa rosario, pendalaman iman, kerja bakti, koor, kegiatan olahraga, rekoleksi, serta kegiatan santai bersama kaum muda.
3	Bagaimana respons kaum muda terhadap program tersebut?	Cukup baik bila kegiatan dikemas menarik dan melibatkan mereka langsung; sebagian masih menjauh karena kurang percaya diri.
4	Apa tantangan terbesar dalam pendampingan?	Menyadarkan dampak buruk miras di tengah tekanan pergaulan, menghadapi kaum muda yang tertutup, serta perlunya kerja sama gereja, keluarga, dan masyarakat.
5	Apa harapan ke depan?	Kedekatan dan ketulusan pendamping menjadi kunci agar kaum muda di Ampera 4 dapat bertumbuh menjadi lebih baik.

9. (V)

Keterangan: Siswa SMA John 23

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Tidak terlalu teratur, banyak waktu dengan teman-teman di lingkungan, kadang membantu orang tua di rumah.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Berawal dari pergaulan dan keinginan untuk diterima dalam pertemanan; awalnya hanya ikut-ikutan tanpa niat menjadikannya kebiasaan.
3	Apa yang membuat terus mengonsumsi miras dan apa yang dirasakan?	Sulit menolak ajakan teman dalam kelompok; saat minum merasa lebih santai dan berani berbicara, tetapi setelahnya sering menyesal.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah terlibat meski tidak konsisten; merasa diterima dan tidak dihakimi.
5	Apakah pernah didampingi pihak gereja?	Pernah didekati teman OMK/gereja untuk ikut kegiatan; merasa senang diperhatikan namun masih belum sepenuhnya siap untuk berubah.
6	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu lebih dekat dengan keseharian kaum muda, dengan pendekatan bersahabat dan kegiatan OMK yang lebih kreatif serta pendampingan yang konsisten dan personal.

10. (M)

Keterangan: Siswa SMK YPK

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Bersekolah, membantu orang tua di rumah, bermain dengan teman, dan kadang menggunakan media sosial.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Mengenal dari teman dan lingkungan sekitar karena rasa penasaran.
3	Apa yang membuat terus mengonsumsi miras dan apa yang dirasakan?	Terkadang karena ikut teman atau ingin merasa santai; setelah minum kadang merasa tidak enak badan atau menyesal.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah dan merasa senang, terutama kegiatan pendalaman iman, rekoleksi, koor, dan kerja bakti lingkungan.
5	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja diharapkan membuat kegiatan yang lebih menarik bagi anak muda serta lebih sering mendengarkan masalah dan memberi dukungan.

11. (K)

Keterangan: Mahasiswa PJKR Semester 2, Universitas Musamus

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Kuliah, membantu ibu di rumah, bermain dengan teman, dan mengikuti kegiatan lingkungan.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Mengenal dari teman, awalnya hanya ikut-ikutan karena penasaran hingga akhirnya menjadi kebiasaan.
3	Apa yang membuat terus mengonsumsi miras dan apa yang dirasakan?	Ajakan teman dan keinginan bersantai; merasa rileks saat minum, namun kadang menyesal setelahnya.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah dan menyenangkan, mengikuti pendalaman iman, rekoleksi, koor, dan kerja bakti lingkungan.
5	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu lebih dekat dengan kaum muda dan menyediakan ruang berbagi tanpa menghakimi.

12. (Y)

Keterangan: Siswa Kelas 11, SMA Negeri 2

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampera 4?	Bermain dengan teman-teman, kadang mengonsumsi miras, dan berjalan-jalan di sekitar lingkungan.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Berawal dari rasa penasaran dan ajakan teman, baik dari sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.
3	Apa yang dirasakan ketika mengonsumsi miras?	Merasa beban hidup dan beban tugas sekolah seolah hilang untuk sementara waktu.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah terlibat meski belum terlalu aktif, mengikuti rekoleksi dan latihan koor; merasa senang bisa ikut serta.
5	Apakah pernah didampingi pihak gereja?	Pernah diajak oleh Ketua OMK untuk berkumpul dan berdiskusi tentang kegiatan lingkungan.
6	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu lebih dekat dalam keseharian kaum muda, dengan pendekatan terbuka dan

		bersahabat serta kegiatan OMK yang lebih kreatif.
--	--	---

13. (J)

Keterangan: Siswa Kelas 11, SMA Negeri 2

No	Pertanyaan	Ringkasan Jawaban
1	Bagaimana keseharian Anda di Ampara 4?	Bermain dengan teman-teman, kadang mengonsumsi miras, dan berjalan-jalan di sekitar lingkungan.
2	Bagaimana awal mula mengenal miras?	Berawal dari rasa penasaran dan ajakan teman, baik dari sekolah maupun lingkungan tempat tinggal.
3	Apa yang dirasakan ketika mengonsumsi miras?	Merasa beban hidup dan beban tugas sekolah seolah hilang untuk sementara waktu.
4	Apakah pernah terlibat kegiatan gereja/OMK?	Pernah terlibat meski belum terlalu aktif, mengikuti rekoleksi dan latihan koor; merasa senang bisa ikut serta.
5	Apakah pernah didampingi pihak gereja?	Pernah diajak oleh Ketua OMK untuk berkumpul dan berdiskusi tentang kegiatan lingkungan.
6	Apa harapan terhadap peran gereja?	Gereja perlu lebih dekat dalam keseharian kaum muda, dengan pendekatan terbuka dan bersahabat serta kegiatan OMK yang lebih kreatif.

FOTO-FOTO DOKUMENTASI (KEGIATAN PASTORAL)



Gbr 1. Pendampingan OMK kepada anak-anak Sekami, Lingkungan St. Paulus pada tgl 12 Januari 2026



Gbr 2. Ibadat OMK Pada Tg Pada Tgl 17 April 2026 Jam 17:00



Gbr 3. Ibadat Lingkungan Pada Tgl 20 April 2026 Jam 17:00





Gbr 4. Rapat OMK di rumah ibu ketua Lingkungan St. Paulus, pada tgl 11 September 2026



Gbr 5. Penutupan Bulan Kitab Suci 30 September 2026

FOTO-FOTO PADA SAAT WAWANCARA



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu pendamping OMK pada tanggal 21/05/2026, jam 17:19 (W+1=IY)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu Ketua Lingkungan pada tanggal 21/05/2026, jam 17:44 (W+2=IYR)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 20:11(W+3=R)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 17:57 (W+4=K)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu Ketua OMK tanggal 21/05/2026, jam 18:27(W+5=S)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 18:42 (W+6=B)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu Pendamping OMK tanggal 21/05/2026, jam 19:31 (W+7=I)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 18:59 (W+8=V)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 19:10 (W+9=M)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 19:48 (W+10=K)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 19:57 (W+11=Y)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu kaum muda pada tanggal 21/05/2026, jam 20:11 (W+12=T)



Peneliti melaksanakan wawancara kepada informan yaitu pendamping OMK pada tanggal 21/05/2026, jam 18:51 (W+13=MJ)